

**KREATIVITAS LANGEN KRIDO TOMO DALAM  
KESENIAN PANJIDUR DI DUSUN JAMBON,  
DESA DONOMULYO, KECAMATAN NANGGULAN,  
KABUPATEN KULON PROGO**



Oleh

**Ponang Merdugandang  
1710626015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1-ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**KREATIVITAS LANGEN KRIDO TOMO DALAM  
KESENIAN PANJIDUR DI DUSUN JAMBON, DESA DONOMULYO,  
KECAMATAN NANGGULAN, KABUPATEN KULON PROGO**



Oleh

**Ponang Merdugandang  
1710626015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR  
KREATIVITAS LANGEN KRIDO TOMO DALAM  
KESENIAN PANJIDUR DI DUSUN JAMBON, DESA DONOMULYO,  
KECAMATAN NANGGULAN, KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh

**PONANG MERDUGANDANG  
1710626015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 17 Juni 2021

Susunan Tim Penguji

Ketua

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.  
NIP 19650526 199203 1 003

Pengji Ahli/Anggota

Drs. Supriyadi, M. Hum.  
NIP 19570426 198103 1 003

Pembimbing II/Anggota

Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.  
NIP 19660224 199102 2 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M. Sn.  
NIP 19591106 198803 1 001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juni 2021  
Yang membuat pernyataan,



Ponang Merdugandang  
NIM 1710626015

## MOTTO

*“Ketika kita jenuh menjalani hidup, jalan yang bijak adalah menyelam ke danau kebudayaan. Di sana airnya jernih, sejernih Sang Kudus, sebiru Nirmala Yang Maha Pencipta.”*

(Sri Sultan Hamengku Buwana X)



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini untuk:

Keluarga saya, Keluarga besar Tukiyo, Keluarga besar Suparjan, Keluarga besar

Dusun Jambon dan Kelompok Kesenian Langen Krido Tomo.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Kreativitas Langen Krido Tomo dalam Kesenian Panjidur di Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo” dengan lancar. Tanpa hidayah dan inayah yang diberikan oleh Tuhan, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan lancar. Selain itu, semangat, dorongan, bantuan, saran dan kritik yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berpengaruh bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu selama proses penelitian dan penulisan.

1. Terima kasih kepada Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku dosen pembimbing utama atau satu. Beliau telah memberikan arahan dan bimbingan terhadap penulis tentang kecermatan dalam menulis yang baik dan benar.
2. Terima kasih kepada Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum. selaku dosen pembimbing dua sekaligus dosen wali. Beliau juga telah memberikan arahan dan bimbingan tentang penulisan dengan sabar.
3. Terima kasih kepada Drs. Supriyadi, M. Hum. selaku penguji ahli yang telah memberikan saran dan kritikan terhadap skripsi ini dengan tujuan melengkapi informasi yang belum tertulis dalam skripsi.

4. Terima kasih kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi. Beliau telah membantu dalam penajaman ide gagasan.
5. Terima kasih kepada seluruh dosen pengajar, staff dan karyawan Jurusan Etnomusikologi, karena telah memberikan banyak ilmu, wawasan dan pengalaman belajar di Jurusan Etnomusikologi, serta memberikan fasilitas yang baik dan nyaman selama perkuliahan.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Bapak Joko Mursito, S. Sn., M.A. dan Ibu Ari Hargiatmi, S. Sn., S. Pd. tercinta yang telah memberikan semangat dan mendukung penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Kinong Erariang, adik laki-laki satu-satunya yang selalu menemani dan memberikan dukungan selama proses penulisan skripsi ini. Selain itu, sering menghibur ketika sedang jenuh dan lelah.
8. Terima kasih kepada keluarga besar Tukiyo di Wonogiri dan keluarga besar Suparjan di Bantul yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, serta doa untuk kelancaran semuanya.
9. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan dalam tugas akhir, khususnya pada angkatan 2017 Yose Hutahaeon, Obed Ijlal Abrar dan Syahrul Sucianto yang selalu menjalin komunikasi ketika sedang kesulitan.

Di samping itu, masyarakat Jambon juga memanfaatkan wilayah dataran tinggi ini untuk berkebun, beternak dan berladang. Dusun Jambon terbagi menjadi 6 RT dan 2 RW dengan satu kepala dukuh. Ponijo merupakan seorang dukuh di Dusun Jambon sekaligus ketua kesenian Panjidur Langen Krido Tomo dengan putranya Suhari Ratmoko sebagai pemimpin yang tugasnya memimpin pergerakan.

Sebagian besar agama yang dianut masyarakat Dusun Jambon adalah agama Islam. Hal ini ditandai dengan kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan, salah satunya Pengajian. Pengajian lebih sering dilakukan dari rumah ke rumah secara bergantian. Hal ini dinilai lebih efektif dan lebih nyaman. Meskipun masyarakat Dusun Jambon sebagian besar beragama Islam, namun kebudayaan Jawa tetap menjadi unsur yang melekat di kehidupan masyarakat. Selain itu bahasa Jawa menjadi bahasa keseharian yang digunakan masyarakat. Oleh karena itu mereka tinggal di tanah Jawa dan memiliki kepercayaan asli orang Jawa, yaitu *kejawen*.<sup>1</sup> Ditinjau dari segi agama, muncul pandangan-pandangan singkretis yang menandai watak dari kebudayaan masyarakat Jawa. Singkretisme merupakan sikap yang tidak mempermasalahkan benar salahnya agama, serta semua agama dipandang baik dan benar.<sup>2</sup> Hal ini berpengaruh terhadap agama yang dianut, sehingga sistem kepercayaan yang dianut masyarakat menjadi Islam *kejawen*.<sup>3</sup> Islam *kejawen* merupakan masyarakat yang menjalankan syariat agama Islam namun cara dan pola

---

<sup>1</sup>Asep Ruhimat, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa* (Solo: Tiga Ananda), 229.

<sup>2</sup>Simuh, *Unsur-unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara {Javanologi} Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 51.

<sup>3</sup>Kepercayaan dari sebuah etnis di Pulau Jawa, namun *kejawen* bukanlah agama, melainkan budaya, seni, tradisi, adat, sikap, ritual dan filosofi yang terdapat di masyarakat Jawa.

hidupnya masih menerapkan tradisi Islam Jawa, sehingga tradisi seperti *genduren*<sup>4</sup>, *ruwatan*<sup>5</sup> dan *selametan*<sup>6</sup> masih sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Jambon. Mengingat penyebaran Islam di Jawa menggunakan pendekatan budaya, maka agama dan budaya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan adat tradisi yang sering diselenggarakan oleh masyarakat.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.<sup>7</sup> Hubungan tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat Dusun Jambon yang masih memegang erat budaya gotong royong. Hal ini salah satunya berkat adanya kesenian Panjidur yang dijadikan sebagai media komunikasi dan tempat berkumpul yang sekaligus sebagai sarana untuk bersilaturahmi, sehingga muncul rasa memiliki terhadap kesenian tradisional dengan menjaga dan melestarikan serta mengembangkan kesenian Panjidur. Rasa kecintaan terhadap kesenian Panjidur telah diterapkan oleh Ponijo bersama Suhari Ratmoko beserta anggota Langen Krido Tomo yang di dalamnya beranggotakan anak-anak muda di Dusun Jambon.

---

<sup>4</sup>Tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh kaum pria secara bersama-sama untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan memohon kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan.

<sup>5</sup>Tradisi masyarakat Jawa untuk menjauhkan diri dari nasib sial melalui upacara ritual.

<sup>6</sup>Tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan dalam rangka mensyukuri atas anugrah dan karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

<sup>7</sup>Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Bangsa: Studi Empiris Huyula* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 1.

## B. Sejarah Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo

Panjidur merupakan salah satu kesenian tradisional berupa gerak rampak sekelompok prajurit yang diiringi dengan alat musik bernuansa Islam. Kesenian Panjidur telah berdiri sejak tahun 1944 dan diresmikan pada 18 Agustus 1948 dengan Langen Krido Tomo sebagai nama kelompok kesenian. Pada tahun itu juga terdapat peristiwa bersejarah yang menghubungkan perilaku masyarakat dengan kondisi negaranya, karena pasca kemerdekaan Indonesia masih sering menghadapi situasi sulit. Jalannya pemerintahan masih belum stabil. Perpecahan dan perang saudara terjadi di berbagai daerah. Keadaan ini menjadikan sistem di lingkungan masyarakat selalu siap siaga seperti layaknya prajurit yang siap bertempur, sehingga hal itulah yang melatarbelakangi kesenian Panjidur ini muncul. Selain itu, kemunculan Panjidur menjadi media dakwah yang diperlukan masyarakat untuk memahami ajaran-ajaran Islam, maka Panjidur menjadi kesenian yang di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran Islam melalui syair yang dilantunkan.

Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo telah mengalami alih generasi 3 kali. Generasi pertama dimulai pada tahun 1944 – 1965 dipimpin oleh Sastrodiwiryo sebagai seorang inisiator kesenian Panjidur. Pada awal mulanya kesenian Panjidur merupakan kesenian *Rodat*,<sup>8</sup> kesenian *Rodat* sangat sederhana, baik gerak tari maupun musik yang mengiringi. Pada masa itu tari mengikuti irama yang dibuat oleh seorang pelantun syair, didukung dengan alat musik sederhana berbahan kulit seperti *jhedor*,<sup>9</sup> rebana dan ketipung. Jumlah pelaku seni yang terlibat kurang lebih

---

<sup>8</sup>Kesenian berupa nyanyian syair-syair Islam yang diiringi dengan alat musik perkusi berbahan kulit seperti *jhedor* dan rebana dengan permainan yang sederhana.

<sup>9</sup>Alat musik perkusi terbuat dari kulit berbentuk bulat dan dimainkan dengan cara dipukul dibagian membran.

40 orang dengan sebagian besarnya sebagai penari. Kostum yang dikenakan juga masih sangat sederhana yaitu baju putih lengan panjang dan celana panjang hitam. *Pengrawit* mengenakan peci sedangkan penari mengenakan topi seperti hansip. Pada masa itu terdapat kurang lebih 60 syair yang dilantunkan setiap pementasannya, sehingga durasinya dapat mencapai lebih dari 6 jam. Dalam kesenian Panjidur, syair adalah yang utama dan musik hanya mengiringi pelantun syair. Pertunjukan Panjidur waktu itu masih monoton, sehingga pasang surut peminat sering terjadi, namun di Dusun Jambon terdapat anak muda yang antusias dengan kesenian ini. Anak muda tersebut bernama Ponijo yang memulai masanya di tahun 1965.

Generasi kedua dimulai pada tahun 1965 – 2015 dengan kondisi Panjidur yang benar-benar vakum kurang lebih selama 20 tahun sampai kemudian di tahun 1987 dipimpin oleh Ponijo dan Suyatno selaku pimpinan dan pembina kesenian Panjidur. Pada tahun itu, Panjidur Langen Krido Tomo diakui oleh pemerintah daerah sebagai kelompok kesenian yang memiliki ciri khas melalui pementasan Panjidur memperingati HUT RI. Pada waktu itulah kesenian Panjidur mengalami perubahan fungsi karena tuntutan perkembangan zaman yang mengharuskan kesenian tradisional harus tetap eksis dan menghibur dengan memberikan sentuhan-sentuhan baru sesuai kebutuhan di masa itu. Sentuhan ini memberikan ciri khas terhadap kesenian Panjidur dengan menjadikan properti senapan sebagai ciri utama yang kemudian diakui oleh masyarakat di luar Dusun Jambon hingga

sekarang.<sup>10</sup> Panjidur sempat dipentaskan berpuluh-puluh kali setiap tahunya dari satu tempat ke tempat lainnya, bahkan pertunjukannya sering berlangsung malam hari hingga pagi hari selama kurang lebih 6 jam dengan penonton yang antusias dan sangat banyak.<sup>11</sup> Alat musik seperti *tambur*<sup>12</sup>, saron dan gong ditambahkan untuk menambah harmoni pada kesenian Panjidur. Setelah itu disusul dengan alat musik kendang dan bonang. Karena *snare drum* dan *cymbal* pada waktu itu sudah ada dan bunyi yang dihasilkan lebih kuat, maka di awal abad 20, *tambur* sudah tidak digunakan lagi. Meskipun telah melakukan pembaruan, ruang untuk pentasnya masih sedikit, sehingga muncul gerakan baru yang dipimpin Suhari Ratmoko untuk melakukan penggarapan kembali terhadap kesenian Panjidur di tahun 2020.

Generasi ketiga dimulai pada tahun 2015 – sekarang dipimpin oleh Suhari Ratmoko. Suhari Ratmoko telah melakukan pembaruan kembali dengan merombak kesenian Panjidur yang ada menjadi lebih dinamis. Hal pertama yang dilakukan Suhari Ratmoko adalah mengumpulkan generasi muda yang berpotensi dan mempunyai keinginan untuk belajar. Sebagai orang akademisi, Suhari Ratmoko memberikan materi baru yang dilandasi unsur-unsur pada kesenian Panjidur, sehingga muncul garapan yang dinamis sesuai dengan karakteristik pelaku seninya yang memiliki semangat tinggi. Baik tari maupun musik sama-sama mendapatkan materi baru, karena bagi Suhari Ratmoko anak muda lebih mudah menerima materi baru, bahkan materi yang lebih rumit pun dapat ditangkap dengan mudah.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ponijo pada tanggal 20 April 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ponijo pada tanggal 6 Mei 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.

<sup>12</sup>Alat musik tradisi berbentuk bulat dengan membran berbahan kulit dan cara bermainnya dipukul.

Pembaruan yang telah dilakukan adalah gerak tari yang semakin beragam, pola lantai yang semakin bervariasi dan hadirnya alat musik modern seperti saxophone dan keyboard. Penggunaan *jhedor* juga sudah sangat jarang, alat musik tersebut telah digantikan dengan bedug karena memiliki warna suara yang lebih dalam. Syair-syair Panjidur mulai dipilah menyesuaikan dengan konsep pertunjukan di masa sekarang yang durasinya tidak terlalu panjang namun semua nilai yang terkandung di dalam kesenian ini dapat tersampaikan secara utuh. Pada masa ini garapan musik menjadi lebih terstruktur, harmonis dan *rancag*.<sup>13</sup> Pelantun syairnya pun tidak hanya muda namun yang awalnya dinyanyikan oleh pria, kini sudah bergeser menjadi wanita. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan warna baru terhadap kesenian Panjidur. Kini kesenian Panjidur banyak diminati masyarakat umum dan mendapatkan banyak ruang untuk pentas.

Pementasan kesenian Panjidur mengambil cerita *Serat Menak*<sup>14</sup> yang menceritakan tentang kisah Amir Ambyah. Cerita ini diambil dari teks Amir Hamzah, yang dikenal di beberapa daerah nusantara dalam bahasa Melayu dengan judul Hikayat Amir Hamzah. Di dalam jurnal berjudul Warna Lokal Teks Amir Hamzah dalam *Serat Menak* dijelaskan bahwa:

“Dalam Bahasa Jawa dikenal dengan judul Serat Menak, dalam Bahasa Sunda dikenal dengan judul Wawacan Amir Hamzah, dalam Bahasa Bugis Makassar dikenal dengan judul Hikayat Amir Hamzah, dalam Bahasa Bali dikenal dengan judul Geguritan Amir Hamzah,

---

<sup>13</sup>Penyebutan bahasa jawa yang artinya irama cepat atau dinamis.

<sup>14</sup>Serat Menak adalah karya R.Ng. Yasadipura I. seorang pujangga Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwono III dan Pakubuwono IV, yang ahir pada tahun 1729 dan wafat 1802. Yasadipura I dianggap sebagai pujangga terbesar Pulau Jawa selama abad ke-18. Ia menghasilkan sejumlah karya sastra lainnya diantaranya Serat Rama, Serat Bratayudha, Serat Mintaraga, dan Serat Arjuna Sasrabahu. Seri cerita Menak terdiri dari 46 jilid. Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 107-108.

dalam Bahasa Aceh dikenal dengan judul Hikayat Sayidina Amdah dan dalam Bahasa Sasak dikenal dengan judul Amir”.<sup>15</sup>

Pada zaman Jawa-Islam, *Serat Menak* sangat digemari orang karena dakwah penyebaran Islam.<sup>16</sup> Dalam cerita ini Amir Ambyah yang sering disebut Tiyang Agung Jayengrana menugaskan kedua komandan prajurit andalannya, yaitu Umarmaya dan Umarmadi. Diceritakan Umarmaya yang mempunyai sifat protagonis dan Umarmadi yang memiliki sifat antagonis sedang melatih prajuritnya untuk berlatih keterampilan berperang. Meskipun Umarmaya dan Umarmadi memiliki sifat yang berbeda dan terkadang tidak cocok, namun keduanya menjadi pemimpin perang yang baik dan memiliki tujuan mulia bagi kerajaan. Di dalam *Serat Menak*, Tiyang Agung Jayengrana dapat menyatukan dan mendamaikan para raja di seluruh negara, di antaranya adalah wilayah Medayin, Ngambar, Koparaman, Kohkarih, Kustub dan sebagainya. Perjalanan Tiyang Agung Jayengrana selalu ditemani oleh Umarmaya dan Umarmadi. Dalam kesenian Panjidur, Umarmaya dan Umarmadi menjadi tokoh yang dominan dan digambarkan sebagai pimpinan yang bijak meskipun sering ditarikan dengan *gecul*<sup>17</sup>. Bahkan Umarmaya dan Umarmadi menjadi sosok yang ditunggu-tunggu oleh penonton, karena kedua tokoh ini dapat diperankan hingga memunculkan roh sebagai Umarmaya yang menyeramkan dan Umarmadi yang sedikit gemulai seperti wanita.<sup>18</sup> Namun saat ini hal itu sudah tidak ditemui lagi karena perkembangan

---

<sup>15</sup>Kun Zachrun Istanti, “Warna Lokal Teks Amir Hamzah” dalam *Serat Menak*, Vol. 18 No. 2/Juni 2006, 114.

<sup>16</sup>Istanti, 119.

<sup>17</sup>Penyebutan berbahasa Jawa yang artinya lucu atau jenaka, kadang diartikan sebagai nakal dalam konteks lucu

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ponijo pada tanggal 20 April 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.

zaman, dan sekarang pemeran Umarmaya dan Umarmadi dibuat sesuai dengan wataknya didukung dengan make up dan kostum yang kuat, sehingga terlihat sangat gagah sebagai pimpinan prajurit. Bersama para prajurit, mereka berlatih berbaris, menembak dan berperang dengan semangat juang yang tinggi agar selalu memiliki sikap siap siaga dalam menjaga keamanan.



Gambar 2. Wayang Umarmaya, Tiyang Agung Jayengrana dan Umarmadi yang menjadi sumber penciptaan Panjidur  
(Foto: Wayang Golek Menak, a collection of Tropenmuseum, Netherland. before 2003)

Kesenian Panjidur ditarikan oleh kaum pria sebagai penggambaran prajurit perang pada masa itu. Jumlah penari 8 sampai 20 orang menyesuaikan kebutuhan. Pola lantai yang dipakai kebanyakan simetris antara sisi kanan dan kiri, sehingga jumlah penarinya selalu genap. Ragam gerak yang diciptakan memiliki makna moralitas dan simbol patriotis. Hal ini dapat dilihat dari gerak tari yang rampak, ditambah dengan penggunaan senjata sebagai properti utama serta kostum prajurit Jawa seperti topi pet, pangkat, sarung tangan, baju putih panjang, sabuk dan celana

panjang hitam garis-garis yang dikenakan. Selain kostum sebagai pendukung, kegagahan para prajurit juga terdapat pada bentuk tarian yang penuh dinamika. Dilengkapi pula dengan senapan atau senjata yang susunan permainannya adalah diangkat, diputar, diletakkan, dilempar ke atas, yang kemudian digunakan untuk menembak. Permainan senapan ini selalu didukung musik dengan membunyikan beberapa instrumen berupa aksèn.

Musik dalam kesenian Panjidur, berperan penting untuk mengisi aksèn-aksèn gerak rampak. Pemberian aksèn bertujuan untuk menghadirkan pertunjukan Panjidur yang lebih tegas. Syair yang dilantunkan mengandung makna dan nilai tentang ajaran Islam, nilai moral, dan nilai kehidupan, sehingga kesenian ini dapat memberikan petunjuk dan ajakan untuk hidup ke arah yang lebih baik kepada masyarakat. Sebagai sesama makhluk sosial, setiap manusia diharapkan dapat mengedepankan rasa solidaritas, gotong royong dan toleransi. Hal ini selaras dengan karakteristik kesenian Panjidur dengan masyarakat pendukungnya yang secara sosial sangat rukun dan saling menghargai. Lantunan syair dinyanyikan pria dan musiknya dimainkan pria sejumlah 5 sampai 15 orang menyesuaikan kebutuhan. Selain itu tradisi penularan musik melalui lisan menjadi hal yang masih sering terjadi terutama pada generasi pertama dan kedua.<sup>19</sup> Dengan cara lisan, pola musik tidak banyak berubah, melainkan harus semirip mungkin seperti yang diajarkan. Hal ini merupakan penularan musik tanpa notasi. Penularan demikian dijumpai pada musik tradisi yang di dalamnya menganut kepercayaan bahwa

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ponijo pada tanggal 20 April 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.

semakin kuno musik yang bersangkutan makin dianggap bagus.<sup>20</sup> Jadi, dalam keadaan apapun musik pada kesenian Panjidur Langen Krido Tomo akan tetap sama ketika dimainkan oleh siapapun, terutama pada bagian-bagian inti.

Langen Krido Tomo merupakan kelompok kesenian tradisional yang melestarikan dan mengembangkan kesenian Panjidur di Kulon Progo. Mengingat kesenian ini hanya ada di Dusun Jambon, maka mempertahankan eksistensi kesenian Panjidur menjadi misi utama kelompok kesenian Langen Krido Tomo.<sup>21</sup> Langen Krido Tomo telah diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1948 dan diakui pemerintah daerah dengan ciri khasnya pada tahun 1987. Anggota kelompok kesenian ini didominasi oleh generasi muda dan mayoritas pria. Langen Krido Tomo telah berusia 73 tahun dengan perjalanan keseniannya yang tidak mudah. Kini Panjidur telah memiliki identitas dan dua bentuk kemasan kesenian Panjidur yang terdiri dari Panjidur klasik dan Panjidur garap. Hal ini dapat tercapai berkat kegigihan para pemimpin, masyarakat pendukung dan pemerintah. Permasalahan seperti turunnya minat penonton dan pelaku dapat disikapi dengan melakukan pembaruan terhadap kesenian Panjidur menjadi lebih unik, inovatif dan kreatif, maka masalah itu berhasil dilewati. Kesadaran kelompok kesenian Langen Krido Tomo terhadap kondisi kesenian tradisional sangat besar, sehingga mampu mendorong semangat untuk mendongkrak kesenian Panjidur menjadi lebih dikenal masyarakat luas.

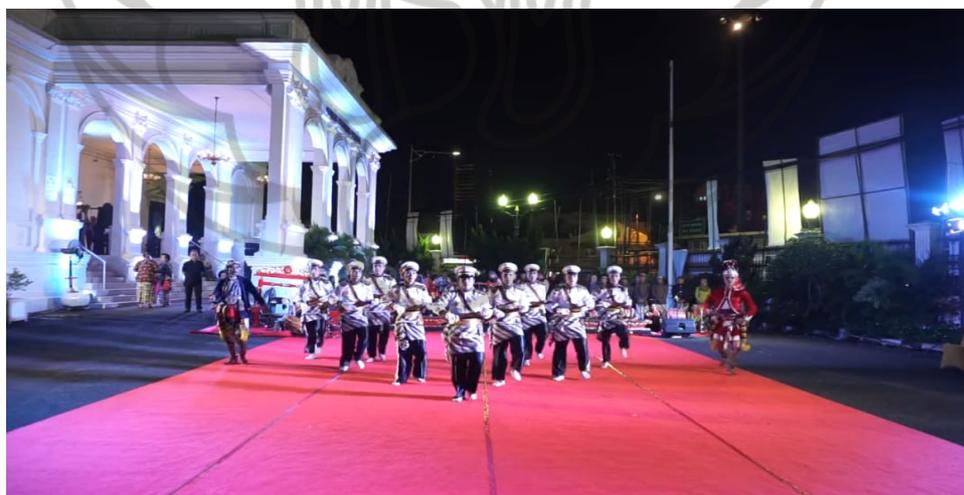
---

<sup>20</sup>Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 45.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Suhari Ratmoko pada tanggal 11 Maret 2021 di Taman Budaya Kulon Progo, diijinkan untuk dikutip.

### C. Perkembangan Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo

Perkembangan dalam pengertian penggarapan merupakan unsur-unsur dasar yang sudah ada, kemudian diperkaya dengan penambahan atau penciptaan unsur-unsur baru, yang sesuai dengan tingkat kemajuan zaman, tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang sudah ada.<sup>22</sup> Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo telah mengalami perkembangan dan kemajuan dari aspek kemasan pementasan, ragam gerak tari, kostum, garapan musik dan pelaku seninya. Perkembangan ini didorong oleh anggota Langen Krido Tomo sebagai pelaku seni dan pemerintah sebagai pendukung yang kemudian dinamakan sebagai Panjidur garap, terlebih kesenian Panjidur Langen Krido Tomo merupakan satu-satunya di Kulon Progo. Hal ini telah diakui oleh UNESCO dari penghargaan Warisan Budaya Tak Benda yang diberikan oleh pemerintah kepada kelompok kesenian Langen Krido Tomo pada tahun 2020.<sup>23</sup>



Gambar 3. Pertunjukan Panjidur Warisan Budaya Tak Benda  
(Foto: Tasteofjogja Dinas Kebudayaan, Juli 2020)

<sup>22</sup>Ben Suharto, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), 110.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Suhari Ratmoko pada tanggal 12 Maret 2021 di Jatimulyo, diijinkan untuk dikutip.

Ponijo telah menegaskan bahwa kesenian Panjidur yang menggunakan properti senapan dengan nafas kepahlawanan, yaitu kelompok kesenian Langen Krido Tomo baik Panjidur klasik maupun Panjidur garap.<sup>24</sup> Adapun kesenian Panjidur lain di Kulon Progo merupakan hasil dari ajaran Ponijo, namun keberadaannya tidak dapat bertahan lama karena kurangnya pergerakan pemuda di grup tersebut, sehingga cenderung pasif, tidak berkembang dan sangat jarang dipentaskan.

Pertunjukan Panjidur garap telah dikemas menjadi lebih bervariasi dan menarik. Panjidur yang awalnya ditarikan oleh prajurit pria, sekarang telah di kombinasikan dengan prajurit wanita. Pada perkembangan kali ini diharapkan kehadiran wanita dapat menambah warna dan daya tarik penonton kesenian Panjidur, maka dari itu kesenian Panjidur diupayakan untuk dapat berpartisipasi dalam acara kepahlawanan seperti Hari Kartini yang nantinya akan ditarikan oleh prajurit wanita.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ponijo pada tanggal 20 April 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.



Gambar 4. Proses Latihan Penari Kesenian Panjidur Lengen Krido Tomo  
(Foto: Ponang Merdugandang, 8 Maret 2021)

Properti yang digunakan saat ini tidak hanya senapan, namun juga kipas. Kipas menjadi properti yang memiliki makna tentang kesantunan dan kelembutan. Makna ini dikombinasikan dengan makna senapan yang melambangkan kesiapan dan solidaritas, sehingga kesenian Panjidur menjadi kesenian yang mencerminkan prinsip-prinsip pada makna properti tersebut. Dengan hadirnya prajurit wanita, kostum yang digunakan menyesuaikan kostum tari masa sekarang. Kini kesenian Panjidur menggunakan kostum prajurit yang lebih modern untuk memperkuat visual dari penari yang ada pada kesenian Panjidur.



Gambar 5. Kostum Asli Prajurit Kesenian Panjidur Klasik Langen Krido Tomo  
(Foto: [Dokumen Langen Krido Tomo](#))



Gambar 6. Kostum Modern Prajurit Kesenian Panjidur Garap Langen Krido Tomo  
(Foto: <https://youtu.be/iIowrB6fs9A>)

Gerak tari Panjidur garap telah berkembang menjadi lebih banyak dan bervariasi. Hal ini salah satunya karena hadirnya prajurit wanita di dalam kesenian

Panjidur yang pastinya memerlukan penggarapan tari baru disesuaikan dengan karakter prajurit wanita. Di dalam pertunjukannya, prajurit pria dan prajurit wanita akan terpisah kemudian berpasangan lalu melakukan atraksi secara rampak. Properti senapan yang awalnya untuk prajurit pria dan kipas untuk wanita, kini dapat digunakan oleh keduanya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa baik pria maupun wanita sama-sama memiliki sikap siap siaga dan kelembutan serta kesopanan dalam bertindak. Pola lantai yang digunakan pun lebih beragam. Tidak hanya berbaris di tengah dalam beberapa formasi, namun sudah menyebar, terpisah memenuhi panggung secara bergantian. Meskipun gerak tarinya banyak penambahan dan perkembangan, namun tidak meninggalkan keaslian gerak tari Panjidur yang ditarikan oleh penari pria. Pembaruan materi ini kemudian disinkronkan dengan musik yang mengiringi untuk menemukan irama dan aksennya.

Musik pada kesenian Panjidur dikombinasikan dengan instrumen lain seperti saron, bonang, kendang, gong, *snare drum* dan *cymbal*. Seringkali kesenian Panjidur memasukkan instrumen modern seperti keyboard dan saxophone, dimana tujuannya untuk memberikan nuansa kesenian Panjidur yang lebih gagah dan menambah daya tarik penonton. Alat musik pada kesenian Panjidur terbagi menjadi dua jenis, yaitu perkusi dan melodi, diantaranya sebagai berikut:

1. Instrumen Perkusi

- a. *Jedhor* atau bedug
- b. Rebana
- c. *Snare Drum*

- d. *Cymbal*
- e. Bonang
- f. Gong
- g. Kendang batangan

## 2. Instrumen Melodi

- a. Saron
- b. Saxophone
- c. Keyboard

Jumlah instrumen bisa bertambah menyesuaikan kebutuhan. Tempo yang digunakan cenderung cepat dan tegas. Untuk pelantun syair juga melibatkan penyanyi wanita, sehingga menambah suasana baru dan juga memberikan kesan berbeda dengan pertunjukan yang biasa dinyanyikan pria. Pembaruan terhadap musik pada Panjidur garap yang dilakukan Suhari Ratmoko beserta Langen Krido Tomo merupakan upaya untuk menciptakan identitas baru.

Saat ini Langen Krido Tomo telah memiliki anggota lebih dari 50 orang yang didominasi generasi muda. Selain itu pementasan kesenian Panjidur Langen Krido Tomo terbagi atas 2 bentuk, yaitu bentuk Panjidur klasik dan Panjidur garapan. Panjidur klasik lebih menitikberatkan pada keaslian dan originalitas, serta menjadi tanggung jawab masyarakat bahwa kesenian tradisional wajib untuk dilestarikan, sedangkan Panjidur garap lebih menekankan pada kreativitas kemasan pertunjukan dan mengembangkan Panjidur sebagai kesenian tradisional menjadi lebih bervariasi dengan menambahkan unsur-unsur baru di dalamnya. Kedua bentuk ini masih

sama-sama berjalan sesuai dengan fungsinya, namun Panjidur garap lebih sering dipentaskan, karena pementasannya lebih diminati masyarakat.

#### **D. Bentuk Penyajian Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo**

##### 1. Pembuka

Kesenian Panjidur selalu dibuka dengan introduksi cepat, tegas dan keras. Seluruh instrumen dimainkan sesuai perannya. Pertunjukan dimulai ketika penyanyi melantunkan lagu pembuka yang berisi tentang salam pembuka dan perkenalan. Syair bagian pembuka yang berisi salam ini sebelumnya tidak ada. Akan tetapi karena mengenalkan suatu kesenian beserta grupnya ini menjadi hal yang penting, maka terciptalah syair lagu salam pembuka.

Syair lagu salam pembuka ditandai dengan volume semua alat musik yang turun. Syair lagu Panjidur terbagi menjadi 3 bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Berikut ini syair lagu salam pembuka yang sekaligus mengenalkan kelompok kesenian Langen Krido Tomo:

##### **Syair Lagu Salam Pembuka**

*Gumelaring kang kagunan*

*Endah edi lan mulya*

*Nyata seni Panjidur*

*Langen Krido Tomo*

Terjemahan bebas:

Inilah pertunjukan

Yang baik dan agung

Oleh kesenian Panjidur

Langen Krido Tomo<sup>25</sup>

Setelah syair ini selesai dilantunkan, dilanjutkan dengan syair lagu untuk memanggil Umarmaya dan Umarmadi. Ada lagu asli dan lagu yang telah digarap. Berikut ini syair lagu yang biasa dinyanyikan untuk memanggil Umarmaya dan Umarmadi:

### **Syair Lagu Umarmaya dan Umarmadi Asli**

Saya panggil Marmaya lah saya panggil  
 Saya panggil Marmaya lah lebih baik  
 Saya panggil Marmaya lah saya panggil  
 Umarmaya dipanggil putra medayin

Saya panggil Marmadi lah saya panggil  
 Umarmadi Marmadi lah saya panggil  
 Saya panggil Marmadi lah saya panggil  
 Saya panggil Marmadi sun turuni

### **Syair Lagu Umarmaya dan Umarmadi Garap**

*Perang padha cabar  
 Marmaya Marmadi  
 Aja salah paham  
 Marmaya Marmadi*

Terjemahan bebas:

Perang sudah tidak diperlukan  
 Marmaya Marmadi  
 Jangan salah paham  
 Marmaya Marmadi

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Kelik Parjiya pada tanggal 6 Juni 2021 di Gedung Kesenian Kulon Progo, diijinkan untuk dikutip.



Gambar 7. Umarmaya dan Umarmadi  
(Foto: <https://youtu.be/iowrB6fs9A>)

Kemudian Umarmaya dan Umarmadi memanggil prajurit-prajurit pria yang membawa senapan. Gerakan tari yang dibawakan yaitu gerakan rampak berupa tari persembahan. Umarmaya dan Umarmadi cenderung menari bebas atau improvisasi sesuai dengan karakternya di kesenian Panjidur yang lucu, sedangkan prajurit menari dengan gerakan yang sudah disepakati, sehingga gerakan yang dimunculkan prajurit adalah gerakan murni Panjidur yang mengutamakan kekompakan.

Berikut ini syair lagu yang dinyanyikan ketika prajurit memasuki panggung, mendekat ke hadapan Umarmaya dan Umarmadi. Terdapat syair lagu asli dan lagu yang telah digarap. Syair lagu ini merupakan lagu pokok dan ciri khas kesenian Panjidur.

#### **Lagu Baris I Asli**

Barisan ini pembangunan kita  
Rombongan pemuda mengatur dalam desa  
Bersatulah agamamu tunjukkanlah nabimu

Kesanggupan kewajiban ingat pada nabimu  
Serentaklah *PSPI*<sup>26</sup> selama di dunia

### **Lagu Baris I Garap**

Barisan ini pembangunan kita  
Rombongan pemuda mengatur dalam desa  
Bersatulah agamamu tunjukkanlah nabimu

Lagu Baris I memiliki makna tentang persembahan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan rasa terima kasih dan rasa syukur atas segala hal yang telah diberikan-Nya di dunia ini. Kemudian makna tentang penghormatan yang ditujukan kepada penonton dengan rasa terima kasih atas apresiasinya.

#### 2. Inti Pertunjukan

Pada bagian ini, lebih banyak memunculkan gerak tari yang menggambarkan kekompakan antar prajurit dan kehidupan bermasyarakat yang baik. Di antara kedua penari sebagai prajurit dan penari sebagai masyarakat memiliki bentuk iringan yang berbeda. Hal ini ditandai dengan isi syair yang dinyanyikan dan nuansa musik yang dibunyikan. Musik prajurit cenderung lebih tegas dan memiliki aksentasi di akhiran pola. Keberadaan gerakan menembak yang diikuti dengan pukulan bedug, *snare drum* dan *cymbal* ditunjukkan pada bagian ini. Kemudian musik masyarakat cenderung lebih pelan dan lembut serta memiliki aksentasi di tengah-tengah. Pola pukulan bedug antara musik masyarakat dan musik prajurit sangat berbeda, begitupun dengan instrumen lainnya. Pada bagian ini terdapat syair

---

<sup>26</sup>Singkatan dari Persatuan Sholawat Panjidur Indonesia

lagu asli yang dikenal dengan nama syair maju terus, namun isi syair lagu saat ini telah diubah sesuai dengan penggarapan, seperti di bawah ini:

### **Syair Lagu Maju Terus**

*Sengkut terus gumregut prawadya tamtama  
Saeka terus samekta angayahi karya  
Maju terus maju terus maju pantang mundur  
Greget sengguh tan mingkuh dadi benteng praaja*

Terjemahan bebas:

Segera bersiaplah dengan penuh semangat wahai para prajurit  
Siap siaga menjalankan tugas  
Maju terus maju terus pantang mundur  
Harus percaya diri dan bertanggung jawab menjadi keamanan negara<sup>27</sup>

Syair lagu ini mengandung makna tentang kesiapan dan kesigapan prajurit dalam menjaga keamanan dengan terus berjuang tanpa menyerah. Setelah syair lagu ini selesai dilantunkan, lalu dilanjutkan dengan salah satu syair lagu yang dikenal masyarakat dengan sebutan lagu orang mukala dan mau nyangkul, seperti syair di bawah ini:

### **Syair Lagu Orang Mukala**

Orang mukala sama pergi  
Sama pergi negeri mekah  
*Nurja lali kewajibane*  
Kuwajibkan negeri Mekah

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Kelik Parjiya pada tanggal 6 Juni 2021 di Gedung Kesenian Kulon Progo, diijinkan untuk dikutip.

### **Syair Lagu Mau Nyangkul**

Mau nyangkul, nyangkul kemana  
 Mau nyangkul, di tepi sungai  
 Mau nusul, nusul kemana  
 Mau nusul, saya kemari

Syair lagu ini dilantunkan setelah semua penari meletakkan senapannya ke bawah. Kedua syair ini memiliki nada yang sama dan mengandung makna tentang hidup rukun di masyarakat dengan bergotong royong tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai umat manusia beragama. Selain itu muncul beberapa syair baru yang lahir di generasi ketiga. Syair ini merupakan bagian dari perkembangan Panjidur, lagu tersebut dikenal dengan nama lagu Nabi paling mulia. Berikut ini syair lagu tersebut:

### **Syair Lagu Nabi Paling Mulia**

Nabi paling mulia  
 Nabi Allah Muhammad  
 Nabi kekasih Allah  
 Nabi Allah Muhammad

Syair lagu ini di nyanyikan secara bersama-sama, baik penari maupun pemusik. Pada bagian lagu ini penari memegang kipas dengan posisi prajurit pria berdiri di belakang prajurit wanita, sedangkan prajurit wanita di depan dengan posisi *jengkeng*<sup>28</sup>. Kipas mengandung makna tentang kelembutan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sifat kelembutan dalam bermasyarakat. Hadirnya

---

<sup>28</sup>Penyebutan bahasa jawa yang artinya sikap berjongkok dengan tumit.

syair ini merupakan pengaruh dari munculnya kipas sebagai bagian dari proses kreatif kesenian Panjidur.



Gambar 8. Prajurit Pria dan Wanita menggunakan properti kipas  
(Foto: <https://youtu.be/iIowrB6fs9A>)

Sebelum menuju ke bagian penutup terdapat syair lagu pokok yang diiringi dengan musik dinamis. Syair lagu ini diberi nama siaga, karena bagian ini ditandai dengan prajurit yang mengambil senapannya kembali kemudian berbaris. Berikut ini syair lagu tersebut:

#### **Syair Lagu Siaga**

*Siaga, sumadya baris tata sak kanca  
Lampahing dados pinunculing bangsa kita  
Pitatur becik di sahengga hanglakoni  
Sembah mring gusti iso gawe hangawiji*

Terjemahan bebas:

Bersiap, bersedia tata berbaris wahai para prajurit  
Sebuah tindakan dapat menjadi kemunculan bangsa kita  
Ajaran kebaikan sebaiknya dilakukan  
Menyembah kepada tuhan harus diamalkan<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Wawancara dengan Kelik Parjiya pada tanggal 6 Juni 2021 di Gedung Kesenian Kulon Progo, diijinkan untuk dikutip.

### 3. Penutup

Bagian ini merupakan akhir dari rangkaian pertunjukan kesenian Panjidur. Pada bagian akhir akan ditutup dengan formasi yang menghadap ke depan panggung dengan musik yang semakin cepat dan tegas. Hampir setiap pertunjukan memiliki formasi serupa namun tidak sama. Sebelum melakukan formasi ada beberapa syair yang dilantunkan dengan irama yang semakin cepat, di antaranya sebagai berikut:

#### **Syair Lagu Sholawat Ya Nabi Salam**

*Ya Nabi Salam 'Alaika  
Ya Rasul Salam 'Alaika  
Ya Habib Salam 'Alaika  
Sholawatullah 'Alaika*

Terjemahan bebas:

Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu  
Wahai Rosul salam sejahtera untukmu  
Wahai kekasih, salam sejahtera untukmu  
Sholawat (rohmat) Allah untukmu

Lagu ini merupakan salah satu sholawat yang sangat khas dengan kesenian Panjidur karena selalu dibawakan disetiap pementasannya. Setelah syair sholawat selesai dilantunkan, dilanjutkan dengan syair lagu yang secara tempo lebih cepat. Berikut ini lagu tersebut:

#### **Syair Lagu Semangat Juang**

Semangat juang, tekad membara  
Berjuang, tak kenal lelah

Bersatu, menyatu  
Raihlah, kemenanganmu

Lagu semangat juang menjadi batu loncatan untuk menuju formasi akhir. Sesuai dengan isi syair dan temponya, lagu ini menjadi klimaks dari kesenian Panjidor. Semangat yang digambarkan melalui penari dan pengrawit terlihat pada bagian ini. Setelah irama sudah mencapai puncak, para prajurit membentuk formasi. Pada formasi bagian akhir ini mengandung makna tentang ucapan terima kasih kepada Allah SWT dan masyarakat, baik penonton maupun pihak lain yang telah melancarkan pementasan Panjidor. Setelah formasi selesai, para prajurit akan berbaris di tengah diiringi musik yang semakin lama semakin cepat dengan syair lagu baru yang tercipta di generasi ketiga. Berikut syair lagu tersebut:

#### **Syair Lagu Penutup**

*Sang Umarmaya, lan Umarmadi  
Sami gegladhen, gladhen prajurit  
Maju terus gumregut, gumala ing tekad, dadi beteng ing praja*

Terjemahan bebas:

Sang Umarmaya dan Umarmadi  
Sedang berlatih, berlatih sikap keprajuritan  
Maju terus dengan percaya diri dan tekad kuat menjadi keamanan negara<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Kelik Parjiya pada tanggal 6 Juni 2021 di Gedung Kesenian Kulon Progo, diijinkan untuk dikutip.

### **BAB III**

#### **KREATIVITAS DAN FUNGSI KESENIAN PANJIDUR LANGEN KRIDO TOMO**

##### **A. Kreativitas Langen Krido Tomo**

Kreatifitas merupakan pergerakan seseorang atau sekelompok orang di dalam lingkungannya yang menghasilkan suatu karya bersifat baru dan bermanfaat bagi seluruh aspek di masyarakat. Kreativitas Langen Krido Tomo didukung beberapa tokoh penting yang berperan dan berpengaruh besar terhadap kesenian Panjidur. Tokoh utamanya adalah Suhari Ratmoko yang mampu menggerakkan pemuda di wilayah Dusun Jambon. Mengumpulkan masa adalah bagian tersulit bagi Suhari Ratmoko, karena sumber daya manusia merupakan yang terpenting ketika ingin mengerjakan sesuatu. Sebagai orang akademisi tari, strategi yang dilakukan Suhari Ratmoko adalah melakukan proses kebersamaan dari setiap kegiatan yang ada di masyarakat. Lalu mempelajari karakteristik anak muda di masa sekarang yang kemudian di aplikasikan ke dalam bentuk tari, sehingga munculah Panjidur garap sebagai kesenian yang dinamis didasari dengan semangatnya para generasi muda. Suhari Ratmoko juga mampu mengubah kesenian Panjidur klasik menjadi Panjidur garap yang apabila ditinjau dari aspek-aspeknya lebih kreatif. Mengenalkan Panjidur sebagai kesenian tradisional yang berkembang secara inovatif dan kreatif merupakan tujuan Suhari Ratmoko. Sifat kepemimpinan Suhari Ratmoko dinilai mampu mengubah mindset anak muda zaman sekarang terhadap kesenian Panjidur, sehingga banyak yang kemudian bergabung dan belajar. Proses yang dilakukan di Langen Krido Tomo sangat bergantung pada pemimpin yang melakukan

pergerakan dan kepemimpinan seperti yang dilakukan Suhari Ratmoko tidak banyak dimiliki di daerah lain, khususnya Kulon Progo.<sup>1</sup> Didukung pemerintah dan masyarakat, Suhari Ratmoko berupaya untuk merombak Panjidur klasik menjadi Panjidur garap.

Tokoh yang kedua adalah Ponijo selaku ketua Langen Krido Tomo. Ponijo telah melakukan pergerakan di masanya yang dimulai pada tahun 1987. Selain sebagai pemimpin di generasi kedua, Ponijo saat ini hanya sebagai pengamat dan pengawas. Bagi Ponijo sudah waktunya generasi muda yang bergerak dalam hal pengembangan dan pelestarian kesenian Panjidur.

Tokoh ketiga adalah Kelik Parjiya. Dalam proses kreatif yang dilakukan Suhari Ratmoko dibutuhkan orang yang paham tentang penggarapan musik, karena musik merupakan unsur seni yang sama penting dengan tari dalam sebuah pertunjukan Panjidur. Kelik Parjiya dinilai mampu menerjemahkan apa yang diinginkan oleh Suhari Ratmoko. Proses yang dilakukan, biasanya menggunakan waktu yang cukup lama untuk menemukan bagian-bagian yang perlu diberi penekanan, dan pembaruan merupakan misi utama.

Ketiga tokoh tersebut mempunyai kontribusi besar bagi kesenian Panjidur, khususnya Panjidur garap. Berkat kerja keras para tokoh, Panjidur mampu menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat berkembang menyesuaikan masanya. Seperti yang dinyatakan oleh Besemer dan Treffinger bahwa, karya atau

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Dwi Prasetya pada tanggal 24 Mei 2021 di Dusun Jambon, diizinkan untuk dikutip.

produk yang bernilai terdiri dari 3 aspek. Pembaruan terhadap proses penggarapan Panjidur garap terdiri dari Inovasi, Solusi dan Elaborasi.

1. Inovasi

Inovasi merupakan proses seseorang dalam mencari atau menemukan sesuatu yang baru dan kebaruan tersebut berguna bagi berbagai lapisan masyarakat. Inovasi atau perubahan telah dilakukan Suhari Ratmoko dan anggota Langen Krido Tomo terhadap kesenian Panjidur. Perubahan yang terjadi pada kesenian Panjidur didasari rasa peduli dan rasa memiliki terhadap kesenian Panjidur klasik yang stagnan, sehingga terbentuklah Panjidur garap dengan berbagai pembaharuan ditinjau dari berbagai aspek utamanya, yaitu musik dan tari. Kesenian Panjidur tidak hanya tentang musik dan tari, namun didukung dengan unsur-unsur pertunjukan yang lain. Unsur-unsur pendukung pertunjukan ini terbagi menjadi dua, yaitu aspek musikal dan aspek non musikal.

- a. Aspek Musikal

Proses penggarapan musik kesenian Panjidur di Dusun Jambon selalu berkembang dari masa ke masa sampai menemukan ciri khas dan 2 bentuk kemasan Panjidur yang memiliki fungsinya masing-masing. Panjidur garap dinilai lebih sesuai dengan perkembangan jaman di masa sekarang. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek yang mendorong Panjidur garap menjadi kesenian tradisional yang berkembang yaitu musik yang digarap menjadi lebih dinamis dan variatif. Musik pada Panjidur garap telah disusun sedemikian rupa untuk mewujudkan irama, lagu, nada dan keharmonisan yang sesuai dengan aspek-aspek Panjidur garap lain.

Untuk dapat memahami dan mengetahui proses penggarapan dan pola permainan musik Panjidur garap, perlu dibahas unsur-unsur yang ada di dalam garap musik Panjidur. Pada teori bothekan yang ditulis oleh Rahayu Supanggah, garap melibatkan unsur-unsur pendukung lain yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur pada garapan musik Panjidur Langen Krido Tomo diantaranya sebagai berikut:

1) Materi Garap

Materi garap merupakan bahan yang diperlukan untuk menyusun tiap-tiap bagian dalam sebuah pertunjukan. Materi garap pada musik Panjidur berupa kerangka. Kerangka yang dibawakan disetiap pertunjukan selalu sama, yaitu pembuka yang berisikan musik salam dan doa pembuka sebelum pertunjukan inti dimulai. Hal ini ditandai dengan masuknya Umarmaya dan Umarmadi memimpin prajurit ke dalam area panggung yang diiringi dengan lagu. Berikutnya adalah pertunjukan yang di dalamnya merupakan inti dari pementasan Kesenian Panjidur, yang berisikan pesan-pesan melalui gerak tari dan lantunan syair yang mengandung nilai kehidupan serta ajaran Islam. Kemudian diakhiri dengan lagu doa dan ucapan terima kasih.

Perbagian alur tetap dipertahankan, meskipun waktu pementasan kadang dipersingkat. Hal ini bertujuan agar nilai dan makna yang terkandung di dalam pementasannya tetap utuh. Seperti pernyataan dari Y. Sumandiyo yang menyatakan bahwa, dalam seni pertunjukan terutama yang menyajikan gagasan dari sebuah tema cerita, dibutuhkan kemampuan

untuk memahami struktur dramatikanya yaitu kesatuan rangkaian dari bagian awal atau permulaan – perkembangan – klimaks – penyelesaian atau akhir.<sup>2</sup> Pernyataan ini sesuai dengan struktur pertunjukan kesenian Panjidur. Garapan musik Panjidur hampir sama dengan garap musik lain, yaitu dengan mengawali atau yang disebut dengan membuka/pembuka, atau sering disebut sebagai introduksi. Terdapat beberapa macam introduksi pada garapan musik Panjidur. Namun sebagai awalan selalu dimulai dengan bedug ataupun gong dengan tempo cepat dan dinamis. Kemudian disusul dengan rampak rebana yang pola pukulannya sama dengan *snare drum* dan *cymbal*. Lalu dilanjut dengan lantunan syair pertama yang notasinya ditulis dalam notasi Jawa atau notasi kepatihan. *Laras* yang digunakan adalah *laras pelog*, karena hampir semua syair lagunya bernada diatonis. Nada pada *laras pelog* yang digunakan berjumlah 7 dengan urutan, simbol dan nama sebagai berikut:

Simbol	1	2	3	4	5	6	7
Nama	<i>panunggul</i>	<i>gulu</i>	<i>dada</i>	<i>pelog</i>	<i>lima</i>	<i>nem</i>	<i>barang</i>
Angka	<i>siji</i> ( <i>ji</i> )	<i>loro</i> ( <i>ro</i> )	<i>telu</i> ( <i>lu</i> )	<i>papat</i> ( <i>pat</i> )	<i>lima</i> ( <i>mo</i> )	<i>enem</i> ( <i>nem</i> )	<i>pitu</i> ( <i>pi</i> )

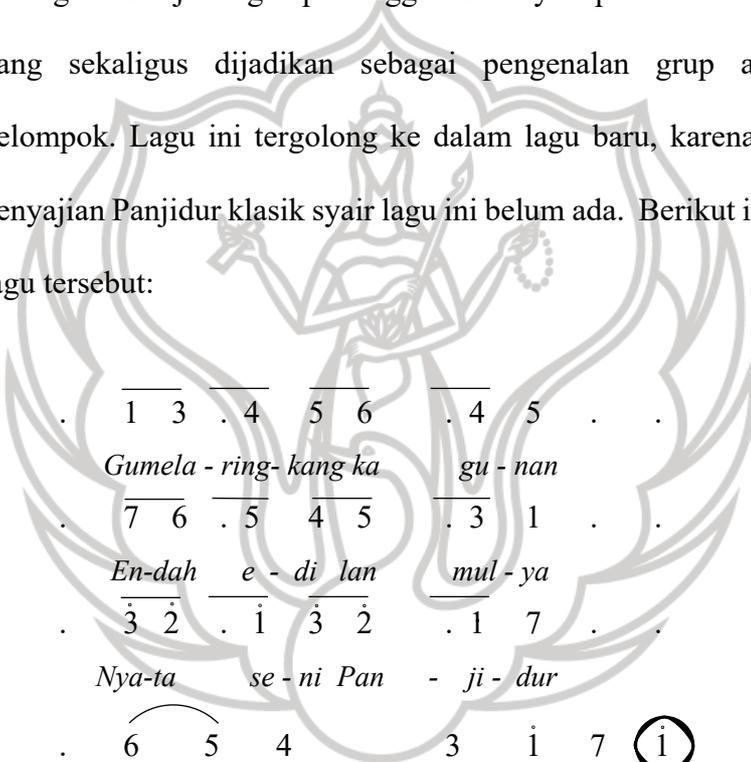
Penulisan transkrip syair lagu pada notasi musik kesenian Panjidur menggunakan transkrip perspektif, karena beberapa melodi lagunya sukar untuk diterjemahkan ke dalam bentuk notasi. Transkrip perspektif

---

<sup>2</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012), 31.

merupakan pencatatan bunyi musikal dengan menuliskan nada-nada pokok berbentuk notasi menggunakan simbol angka yang telah ditentukan.

Pada bagian pembuka terdapat banyak syair yang pemilihannya menyesuaikan pementasan, namun untuk penyajian Panjidur garap terdapat pembaruan terhadap introduksi. Awalan pada Panjidur klasik langsung diawali dengan keluarnya tokoh Umarmaya dan Umarmadi, sedangkan Panjidur garap menggunakan syair pembuka terlebih dahulu, yang sekaligus dijadikan sebagai pengenalan grup atau identitas kelompok. Lagu ini tergolong ke dalam lagu baru, karena pada bentuk penyajian Panjidur klasik syair lagu ini belum ada. Berikut ini notasi syair lagu tersebut:



.  $\overline{1\ 3}$  .  $\overline{4\ 5}$   $\overline{6}$  .  $\overline{4\ 5}$  . .  
*Gumela - ring- kang ka gu - nan*  
 .  $\overline{7\ 6}$  .  $\overline{5\ 4}$   $\overline{5}$  .  $\overline{3\ 1}$  . .  
*En-dah e - di lan mul - ya*  
 .  $\overline{3\ 2}$  .  $\overline{1\ 3\ 2}$  .  $\overline{1\ 7}$  . .  
*Nya-ta se - ni Pan - ji - dur*  
 .  $\overbrace{6\ 5\ 4}$  3 1 7  $\textcircled{1}$   
*La - ngen Kri - do - To - mo*

Lagu ini diiringi dengan irama mars. Ada beberapa instrumen yang mengiringi lagu tersebut, diantaranya saron, kendang, *snare drum* dan bedug. Berikut ini notasi iringan pada lagu pembuka:

Saron:	$\overline{4\ 3}$	$\overline{.2}$	1	$\overline{4\ 3}$	$\overline{.2}$	1	2	3
	$\overline{6\ 5}$	$\overline{.4}$	3	$\overline{6\ 5}$	$\overline{.4}$	3	2	1
	$\overline{4\ 3}$	$\overline{.2}$	1	$\overline{4\ 3}$	$\overline{.2}$	1	2	3
	$\overline{6\ 5}$	$\overline{.4}$	3	$\overline{6\ 5}$	$\overline{.4}$	3	2	①
Kendang:	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.d}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.d}$
	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.d}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.d}$
	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.d}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.d}$
	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.d}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.d}$
Senar:	$\overline{x\ x\ x}$							
	$\overline{x\ x\ x}$							
Bedug:	D	D	D	D	D	D	D	D
	D	D	D	D	D	D	D	Ⓣ
Keterangan Simbol:								
D	:	Dang						
X	:	Trak						
t	:	Tak						
d	:	Deng						
Ⓣ	:	Gong						

Setelah lagu pembuka selesai dilantunkan, kemudian kendang memberikan aba-aba untuk pindah ke bagian selanjutnya. Bagian ini merupakan awal kemunculan sosok tokoh Umarmaya dan Umarmadi. Konsep pertunjukan pada Panjidur garap dibuat seolah-olah Umarmaya

mencari Umarmadi dengan sebutan *Jemblung*<sup>3</sup>. Setelah Umarmaya menemukan Umarmadi, mereka berdua memanggil para prajurit untuk masuk ke area panggung. Terdapat lagu khusus yang berjudul lagu baris 1 yang menjadi ciri khas kesenian Panjidur, seperti lagu di bawah ini.:

. $\overline{6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6}$	. $\overline{3 \ 6 \ 3} \ \overline{6 \ 7 \ 1}$
Ba-ri – san i - ni	pemba-ngu-nan ki - ta
. $\overline{1 \ 4 \ 4 \ 4 \ 4 \ 4}$	$\overline{3 \ 4} \ \overline{5 \ 6} \ \overline{5 \ 4} \ 3$
Rom-bo-ngan pe-mu-da	me-nga-tur da-lam de - sa
$\overline{1 \ 2 \ 3}$ .    1	$\overline{6 \ 7 \ 6}$ .    3
Ber-sa-tu    -    lah	a - ga - ma    -    mu
.    . $\overline{6 \ 7 \ 1}$	. $\overline{6 \ 7 \ 5}$ <b>(6)</b>
Tun-ju - kan    -    lah	na - bi - mu

Lagu ini diiringi dengan irama mars dengan tabuhan rampak antara satu alat musik dengan alat musik yang lain. Bedug dan *snare drum* memiliki pola tersendiri. Pola ini menjadi ciri khas musik pada kesenian Panjidur. Berikut notasi untuk mengiringi lagu baris 1:

Bedug:	.    D    D    D	.    D    D <b>(D)</b>
<i>Snare drum</i> :	$\overline{\overline{x \ x} \ \overline{x \ x}} \ . \ x$	$\overline{\overline{x \ x} \ \overline{x \ x}} \ . \ x$ $\overline{\overline{x \ x} \ \overline{x \ x}} \ . \ x$ $\overline{\overline{x \ x} \ \overline{x \ x}} \ . \ x$ $\overline{\overline{x \ x} \ \overline{x \ x}} \ . \ x$
Bonang:	7 1    . $\overline{6}$ $\overline{7 \ 1}$ 6	$\overline{7 \ 1}$ .    6 $\overline{7 \ 1}$ <b>(6)</b>
Kempul Gong:	.    1    3    6	.    1    3 <b>(6)</b>

Setelah lagu ini selesai, para prajurit akan berbaris rapi. Pada bagian inilah yang disebut sebagai pertunjukan inti. Bagian pertunjukan inti akan

<sup>3</sup>Penyebutan bahasa Jawa yang artinya gila, namun kata ini digunakan dalam konteks lucu.

dibuka dengan unison dengan *snare drum* sebagai pembawa tempo dan bedug sebagai pemberi aba-aba, sementara alat musik yang lain akan memukul pada ketukan berat paling terakhir secara bersama-sama. Pola permainan ini sangat identik di kesenian Panjidur, seperti notasi di bawah ini:

Bedug:	. . . D . . . D
	. . . $\overline{D..D} \overline{D D} \overline{D D} D$ <span style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">D</span>
Snare drum:	$\overline{x x} \overline{xxx} \overline{xx} x x \overline{x x} \overline{xxx} \overline{xx} x$
	$\overline{x x} \overline{xxx} \overline{xx} x x \overline{x..x} \overline{x x} \overline{x x} x$ <span style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">x</span>
Bonang:	$\overline{6 \dot{1}} \overline{3 \dot{6}} \overline{3 \dot{1}} \overline{6 3} \overline{6 \dot{1}} \overline{3 \dot{6}} \overline{3 \dot{1}} \overline{6 3}$
	$\overline{6 \dot{1}} \overline{3 \dot{6}} \overline{3 \dot{1}} \overline{6 3} \overline{6 \dot{1}} \overline{3 \dot{6}} \overline{3 \dot{1}}$ <span style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">6</span> 3

Pola permainan pada bagian inilah yang terdapat gerakan menembak, yang kemudian direspon oleh musik. Selain itu bagian ini sudah ditetapkan sebagai ciri khas Panjidur, baik dari komposisi tarinya maupun garapan musiknya. Keduanya memiliki peranan yang sama-sama penting dalam menciptakan identitas. Ciri khas selanjutnya terdapat pada syair mau nyangkul.

Pada syair lagu ini, para prajurit meletakkan senapannya. Iringan musiknya lebih pelan, namun banyak aksent yang diberikan dengan kendang sebagai instrumen utama. Kendang memiliki pola tersendiri dan dimainkan *pengrawit* yang memiliki keterampilan dalam memainkan kendang. Berikut syair lagu dan notasi iringan tersebut:

$\dot{1} \quad \dot{3} \quad \dot{1} \quad 7 \quad \dot{1}$ <u>Ma - u nyang-kul</u> $\dot{7} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 7 \quad 7 \quad 7$ <u>Ma - u nyang-kul</u> $\dot{6} \quad 7 \quad 7 \quad 7$ <u>Ma - u nu- sul</u> $\dot{7} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 7 \quad 7 \quad 7$ <u>Ma - u nu- sul</u>	$\dot{3} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad 7 \quad \dot{1}$ <u>nyang-kul ke- ma - na</u> $7 \quad 6 \quad 7 \quad 4 \quad 6$ <u>di te - pi su - ngai</u> $6 \quad 6 \quad 6 \quad 7 \quad \dot{1}$ <u>nu- sul ke - ma - na</u> $6 \quad 4 \quad 3 \quad 4 \quad \textcircled{6}$ <u>sa - ya ke - ma - ri</u>
--	---

Senare:  $\overline{x \ x} \quad \overline{x \ x \ x \ x} \quad \overline{x \ x} \quad \overline{x \cdot \ x \ x} \quad \overline{x \ x} \quad \overline{x \ x \ x \ x} \quad \overline{x \ x} \quad \overline{\textcircled{x} \cdot \ x \ x}$

Bedug:  $\cdot \overline{D} \quad \cdot \quad \cdot \overline{D} \quad D \quad \cdot \overline{D} \quad \cdot \quad \cdot \overline{D} \quad \textcircled{D}$

Syair lagu mau nyangkul memaknai aktivitas masyarakat Jawa, yaitu tradisi gotong royong dengan harapan kerukunan antar sesama manusia tetap terjaga dan dilestarikan. Lagu ini merupakan lagu wajib, dimana setiap pementasannya selalu ada di bagian tengah. Setelah bagian ini selesai, para prajurit mengambil kipas yang diletakkan di pinggang. Lalu dilanjutkan dengan lagu sholawat.

Lagu sholawat ini berbahasa Indonesia dan tergolong ke dalam lagu baru. Meskipun pada Panjidur klasik terdapat lagu ini, namun penggarapannya berbeda. Musik sholawat telah digarap dengan mengambil unsur musikalitas Jawa, yaitu *langgam*.<sup>4</sup> Selain itu, ketika pelantun syair utama melantunkan lagu ini diikuti oleh seluruh pemusik dan penari. Berikut syair lagu sholawat dengan judul lagu Nabi paling mulia:

<sup>4</sup>Gaya, model atau cara permainan dalam sebuah komposisi musik Jawa.

6	5	6 1 2		6	5	6
Na- bi	pa- ling	mu - li - a				
6	5	6	1	2	3	2
Na- bi	A- llah	Mu - ham - mad				
1	2	3	1	2	1	6
Na- bi	ke - ka -	sih -		A - llah		
6	5	6	1	2	6	5
Na- bi	A - llah	Mu - ham - mad				

Sholawat Nabi paling mulia berisi syair pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad serta dinyanyikan secara bersama-sama. Setelah bagian ini selesai, para prajurit akan mengambil senapannya kembali, lalu membuat formasi untuk bagian penutup. Sebelum menuju ke bagian penutup, tempo musik dipercepat untuk mencapai klimaks. Kemudian pelantun syair menyanyikan lagu sholawat berbahasa Arab, seperti syair lagu di bawah ini:

6	6	1	7	1	6	3	3	6
sa- lam	'al - la - i -	ka		Ya - na - bi				
6	6	6	2	1	7	2	1	7
sa- lam	'al - la - i -	ka		Ya - ha - bib				
7	7	6	2	1	7	2	1	7
sa- lam	'al - la - i -	ka		Sho - la - wa				
7	7	6	1	7	6			
tul- lah	'al - la - i -	ka						

Tempo musik untuk mengiringi sholawat ya Nabi semakin cepat sampai para prajurit membentuk formasi yang rapi dan simetris dengan

pandangan ke arah depan. Setelah membentuk formasi, bedug akan memberi aba-aba untuk musik bagian akhir atau yang sering disebut dengan koda. Nuansa musik yang dibangun adalah mars, sehingga hampir keseluruhan alat musik akan memukul pada ketukan berat. Setelah coda selesai, para prajurit memposisikan diri untuk bersiap keluar panggung sembari bernyanyi bersama-sama. Nyanyian tersebut berupa *gerong*.<sup>5</sup> Di bawah ini adalah notasi dan gerong:

6 7 1 3 . 1̇ 3̇ 1̇ 7 6 (Bersama-sama)  
A o a e o e o o a

*Gerongan* ini diulang-ulang setidaknya empat kali menyesuaikan pola lantai penari. Setelah bagian ini selesai bedug akan memberikan aba-aba untuk pindah ke lagu penutup. Nuansa lagu terakhir menggunakan tempo yang lebih cepat untuk memberikan kesan penutup yang dinamis. Berikut ini syair lagu penutup tersebut:

. 2 1 2 3 4 . 4 3 4 5 6  
Sang U - mar-ma- ya lan U - mar-ma- di  
.  
6 6 5 4 3 . 3 4 3 2 1  
Sa-mi ge-gla- dhen gla-dhen pra-ju - rit  
.  
2 3 4 4 4 4 3 4 5  
Ma-ju trus gum-re- gut gu-ma - la  
5 5 5 4 5 6 6 7 7 ①  
ing te - kad da-di be - teng ing pra - ja

<sup>5</sup>*Gerong* merupakan jenis nyanyian Jawa yang dinyanyikan secara bersama-sama.

Pada bagian ini instrumen saron dan saxophone memainkan melodi lagu penutup secara bergantian dengan pelantun syair. Lagu penutup diakhiri ketika penari telah meninggalkan panggung.

## 2) Penggarap

Penggarap dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan, maupun vokalis yaitu pesinden dan atau *penggerong*.<sup>6</sup> Dalam hal ini penggarap musik Panjidur yaitu Kelik Parjiya. Panjidur klasik yang pada waktu itu digarap Ponijo tidak terdapat notasi, semua diajarkan secara lisan. Dengan Kelik Parjiya menjadi penggarap, keseluruhan bagian mulai dibuatkan notasi. Notasi sangat dibutuhkan para *pengrawit* sebagai pengingat karena garapannya yang tidak sederhana atau mudah diingat. Di samping itu, Suhari Ratmoko sebagai koreografer sekaligus pimpinan dalam penggarapan Panjidur garap, memilih anak muda sebagai ujung tombak *pengrawit*, dengan alasan bahwa anak muda lebih cepat menangkap materi yang diberikan penggarap, dan juga mudah untuk diarahkan. Pemilihan *pengrawit* juga disesuaikan dengan instrumen yang sering dimainkan, supaya bunyi dari instrumen yang dimainkan lebih hidup. Suhari Ratmoko menyatakan bahwa untuk mengembangkan musik Panjidur dibutuhkan unsur-unsur baru di dalamnya, sehingga dengan hadirnya beberapa instrumen baru dan penyanyi wanita dapat menambah warna baru bagi kesenian Panjidur.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Rahayu Supanggah, *Bothèkan Karawitan II* (Surakarta: ISI Press, 2009), 161.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Suhari Ratmoko pada tanggal 24 Mei 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.

Selain itu garapan yang dinamis menjadi berkaitan apabila dilakukan oleh generasi muda.

Proses penggarapan musik pada kesenian Panjidur lebih sering menggunakan metode *tempuk gending*.<sup>8</sup> Karena cara ini memudahkan seorang koreografer untuk berkomunikasi dengan para *pengrawit*, terlebih bagian inti sudah hafal, sehingga proses latihannya tidak akan lama meskipun durasi pementasan disetiap acara berubah-ubah. Metode latihan semacam ini dirasakan lebih efektif untuk dilakukan.

### 3) Sarana Garap

Sarana garap merupakan instrumen atau alat musik yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk penyanyi, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan pesan secara musikal.<sup>9</sup> Instrumen yang digunakan dalam kesenian Panjidur sebagian besar merupakan alat musik hadroh yang kemudian dikombinasikan dengan beberapa instrumen pada gamelan dan instrumen modern. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan iringan tari yang lebih beragam dan harmonis. Instrumen-instrumen yang digunakan sebagai berikut:

#### a) Bedug

Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang digunakan sejak jaman dahulu sebagai alat komunikasi masyarakat, khususnya dalam kegiatan keagamaan, sehingga erat kaitanya ketika bedug

---

<sup>8</sup>Proses penggabungan antara tari dengan musik. Dipimpin oleh seorang penata tari dan penata musik.

<sup>9</sup>Supanggih, 229.

menjadi instrumen utama. Bedug di Jawa sebagian besar terbuat dari kayu nangka ataupun jati dengan panjang kurang lebih 1,5 meter. Bagian tengah dilubangi membentuk tabung yang kemudian kedua ujung batangnya ditutup dengan kulit sapi atau kerbau, digunakan sebagai membran. Suara yang dihasilkan sangat rendah/berat, sehingga lebih sesuai dibandingkan dengan instrumenn sebelumnya, yaitu *jhedor*. Sesuai dengan fungsinya di masyarakat yaitu sebagai penanda, bedug pada musik Panjidur difungsikan juga sebagai pemberi aba-aba dan menjadi acuan instrumen lainnya. Bedug tidak hanya memberi aba-aba, namun bedug juga berfungsi untuk mengatur tempo, dimana dalam tugas ini, diperlukan *pengrawit* dengan kepercayaan diri dan konsentrasi yang tinggi,



Gambar 9. Bedug  
(Foto: Ponang Merdugandang, 27 Juni 2021)

b) Rebana

Rebana merupakan instrumen yang khas dengan hadroh. Instrumen ini berbentuk bundar dengan membran disalah satu sisinya dan bentuknya pipih. Dalam kesenian Panjidur, fungsi utama instrumen ini adalah sebagai pengisi aksen, namun apabila terdapat lagu yang dilantunkan, rebana memainkan pola-pola dasar. Rebana dimainkan minimal 3 orang, menyesuaikan kebutuhan pertunjukan. Seorang pemain rebana harus memiliki konsentrasi tinggi, karena permainannya dilakukan oleh beberapa orang, sehingga harus saling koordinasi satu sama lain. Dalam beberapa bagian, rebana memainkan pola *imbal*<sup>10</sup> dan rampak. Kekompakan menjadi hal yang penting dalam memainkan rebana.



Gambar 10. Rebana  
(Foto: Ponang Merdugandang, 27 Juni 2021)

---

<sup>10</sup>Teknik *menabuh* secara bergantian antara satu instrumen dengan instrumen kedua

c) *Snare Drum*

*Snare drum* merupakan salah satu instrumen modern. Bentuknya bundar dengan membran terbuat dari plastik di kedua permukaanya. *Snare drum* terbuat dari metal, dimana karakter suaranya tinggi dan gemerisik. Dalam musik Panjidur, *snare drum* memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk memberikan aksent utama. Antara *snare drum* dengan bedug dibutuhkan koordinasi yang baik agar keduanya dapat menyatu menjadi perpaduan alat musik perkusi yang harmonis. Selain itu, bunyi *snare drum* dapat menyerupai bunyi senapan, sehingga instrumen ini tidak dapat dihilangkan.



Gambar 11. *Snare Drum* dan *cymbal*  
(Foto: Ponang Merdugandang, 27 Juni 2021)

d) *Cymbal*

*Cymbal* merupakan alat musik yang terbuat dari metal dengan bentuk bundar dan pipih. Karakter suara *cymbal* yaitu tinggi. *Cymbal* difungsikan sebagai penguat aksent. Biasanya *cymbal* dimainkan oleh *pengrawit* yang memegang *snare drum*. Sebagian besar, *cymbal* dibunyikan pada bagian-bagian akhiran pola.

## e) Bonang

Bonang merupakan salah satu instrumen gamelan yang terbuat dari perunggu/besi dan berupa pencon berjumlah genap. Bonang pada *laras pelog* berjumlah 14 dan *laras slendro* berjumlah 12. Bonang dimainkan dengan cara dipukul secara bersama-sama menggunakan 2 *tabuh*<sup>11</sup> dengan oktaf yang berbeda. Fungsi bonang dalam kesenian Panjidor adalah sebagai pamurba lagu.

## f) Gong &amp; Kempul

Gong merupakan salah satu instrumen yang ada dalam gamelan. Bentuknya bulat, dengan ukuran berdiameter kurang lebih 80 cm, sedangkan kempul hampir sama dengan gong, namun diameternya kurang lebih 50 cm sampai 70 cm. Fungsi dari gong adalah sebagai akhiran dalam setiap lagu dan kempul menandai aksent-aksent penting dalam lagu.

---

<sup>11</sup>Alat untuk untuk memukul instrument khususnya pada gamelan.



Gambar 12. Gong dan kempul  
(Foto: Ponang Merdugandang, 27 Juni 2021)

g) Saron

Saron merupakan salah satu instrumen melodis yang terdapat di gamelan. Instrumen saron terdiri dari bilah-bilah yang tersusun menyamping. Jumlah bilah pada *laras pelog* adalah 7 nada dan *laras slendro* 6 nada. Fungsi dari saron yaitu sebagai melodi utama sebelum masuk vokal. Selain itu saron juga memberikan aksan di bagian tertentu karena karakter suaranya yang keras.



Gambar 13. Saron  
(Foto: Ponang Merdugandang, 27 Juni 2021)

## h) Kendang

Kendang merupakan instrumen perkusi yang memiliki membran terbuat dari kulit kerbau di kedua sisinya. Instrumen ini peranannya sangat penting dalam musik Panjidur. Selain berfungsi sebagai *pemangku* irama, kendang juga memberikan aksentasi pada setiap gerak tari. Diperlukan orang yang memiliki keterampilan khusus dan naluri yang kuat untuk merespon aksentasi pada gerak tari. Penggunaan kendang batangan dalam Panjidur dipilih karena lebih cocok untuk mengiringi gerakan-gerakan tari yang perlu direspon oleh tepakan kendang.



Gambar 14. Kendang batangan  
(Foto: Ponang Merdugandang, 27 Juni 2021)

## 4) Perabot Garap

Perabot garap atau yang disebut sebagai piranti garap merupakan unsur yang tidak berbentuk fisik, namun memiliki pengaruh yang besar terhadap garapan. Piranti garap atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang

terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti.<sup>12</sup> Dalam proses penggarapan, piranti atau perabot garap merupakan hasil. Namun sebelum mencapai hasil perabot garap memiliki berbagai cara dalam mengolah materi garap. Materi yang ada kemudian diolah menggunakan perabot berupa teknik, pola, irama, laya, *laras* dan *pathet* yang diuraikan sebagai berikut:

a) Teknik

Teknik merupakan cara yang ditempuh oleh seseorang dalam menggunakan alat musik dengan baik, benar dan terarah. Teknik pada proses garap musik Panjidur hampir sama dengan menabuh alat musik pada umumnya, tidak ada teknik khusus yang dibutuhkan. Kepekaan dan kecerdasan lebih dibutuhkan dari pada cara bermain.

Menabuh saron tetap menggunakan teknik *tengkep/pathet*, yaitu dengan memegang bilah bagian bawah ketika tangan kanan menabuh bilah yang lain. Teknik menabuh kendang dibutuhkan *pengrawit* yang sudah terbiasa/ahli, karena menabuh kendang dengan baik dan benar dibutuhkan proses yang panjang. Penabuh bedug lebih dibutuhkan yang pandai menghafal, baik hitungan maupun gerakan tarinya. Lalu penabuh rebana dibutuhkan keterampilan supaya rebana satu dengan rebana yang lain dapat berbunyi dengan kompak. Teknik menabuh

---

<sup>12</sup>Supanggih, 224.

bonang juga lebih banyak menggunakan teknik *gembyang*.<sup>13</sup> Untuk pemain bedug, *snare drum* dan *cymbal* dibutuhkan komunikasi yang baik untuk dapat menghasilkan perpaduan.

b) Pola

Pola merupakan jenis tabuhan yang memiliki karakter tersendiri, dimana antara pola *tabuhan* yang satu dengan yang lainnya, tidak sama. Pola pada musik lebih banyak ditemui dalam instrumen-instrumen perkusi seperti bedug dan *snare drum*. Bedug dan *snare drum* memiliki pola yang saling berkaitan. Berikut ini pola *tabuhan* bedug dan snare pertama:

Bedug: . D D D . D D (D)

Snare:  $\overline{\text{xx}} \overline{\text{xx}} \overline{\text{x}}$   $\overline{\text{xx}} \overline{\text{xx}} \overline{\text{x}}$   $\overline{\text{xx}} \overline{\text{xx}} \overline{\text{x}}$   $\overline{\text{xx}} \overline{\text{xx}} \overline{\text{x}}$  (x)

Pola pertama biasa dimainkan untuk mengiringi lagu baris 1. Lalu Pola *tabuhan* yang kedua di bawah ini adalah pola yang dijadikan andalan dalam musik Panjidur, yaitu:

Bedug: . . . D . . . D

. . .  $\overline{\text{D..D}} \overline{\text{D D}} \overline{\text{D D}} \text{D}$  (D)

Snare:  $\overline{\text{x x}}$   $\overline{\text{xxx}}$   $\overline{\text{xx}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{xx}}$   $\overline{\text{xx}}$   $\overline{\text{xx}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$

$\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{xxx}}$   $\overline{\text{xx}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$   $\overline{\text{x}}$  (x)

<sup>13</sup>Cara memukul instrumen dengan 2 *tabuh* terhadap dua nada dalam satu oktaf yang dipukul secara bersama.

Pola kedua biasa dimainkan untuk mengiringi gerakan permainan senapan yang diakhiri dengan menembak. Selanjutnya pola ketiga sering dimainkan untuk gerakan membidik dan melangkah ke kanan ke kiri. Berikut pola *tabuhannya*:

Bedug & Snare:  $\overline{\cdot x}$   $\overline{x x}$   $\overline{x x}$   $\overline{x x}$   $\overline{x D}$   
 $\overline{D D}$   $\overline{D D}$   $\overline{D D}$   $\overline{D D}$   $\overline{D x}$   
 $\overline{x x}$   $\overline{x x}$   $\overline{x x}$   $\overline{x x}$   $\overline{x D}$   
 $\overline{D D}$   $\overline{D D}$   $\overline{D D}$   $\overline{D D}$   $\overline{D x}$   
 $\overline{x x}$   $\overline{x D}$   $\overline{D D}$   $\overline{D x}$   
 $\overline{x x}$   $\overline{x D}$   $\overline{D D}$   $\overline{D x}$   
 $\overline{x D}$   $\overline{D x}$   $\overline{x D}$   $\overline{D x}$   
 $\overline{x D}$   $\overline{D x}$   $\overline{D x}$   $\overline{D x}$

Ketiga pola bedug dan *snare drum* menjadi pola tetap dan baku. Selain itu ketiga pola ini merupakan ciri khas kesenian Panjidur.

c) *Laras dan Pathet*

*Laras* merupakan istilah Jawa yang artinya tangga nada. *Laras* pada gamelan Jawa terbagi menjadi dua yaitu *laras pelog* dan *laras slendro*. *Laras* dalam kesenian Panjidur menggunakan *laras pelog*, karena nada yang dihasilkan mirip dengan nada diatonis. Hampir sebagian besar sholawat menggunakan nada diatonis, namun karena kesenian Panjidur masih memegang erat budaya Jawa maka instrumennya menggunakan gamelan *laras pelog*.

*Pathet* merupakan aturan nada pada gamelan yang fungsinya untuk memberikan keindahan dan keharmonisan. *Pathet* pada *laras pelog*

terdiri dari 3 macam, yaitu *laras pelog pathet nem/bem*, *pathet limo* dan *pathet barang*. Musik Panjidur lebih banyak menggunakan *pathet nem/bem* dan *pathet barang*.

d) Irama

Dalam pementasan Panjidur, setiap instrumen memiliki peranan masing-masing. Peranan tersebut menghasilkan irama yang relatif cepat. Karena Panjidur merupakan kesenian yang bernafas kepahlawanan, maka iramanya cenderung cepat, tegas dan dinamis. Namun tidak seluruhnya berirama cepat, ada beberapa bagian yang iramanya lambat dan sedang.

e) Laya

Laya merupakan cepat lambatnya tempo dalam penyajian musik. Masing-masing tingkatan irama dapat disajikan dalam kecepatan yang berbeda-beda.<sup>14</sup> Kendang dalam hal ini berperan sebagai pembawa tempo. Musik Panjidur dikemas dengan irama yang berubah-ubah sesuai dengan gerakan ataupun isi lagunya, supaya dalam pementasannya terdapat dinamika. Untuk menurunkan tempo, kendang akan melakukan pukulan yang melambatkan seluruh instrumen secara bertahap.

5) Penentu Garap

Penentu garap merupakan seseorang yang memiliki posisi penting dalam penggarapan. Setiap *pengrawit* disesuaikan dengan instrumen yang

---

<sup>14</sup>Supanggah, 267.

biasa dipegang. Begitupula dengan penabuh bedug yang memiliki tugas untuk memberi aba-aba. Semua *pengrawit* dapat bermain seekspressif mungkin, namun dalam sebuah proses garap dibutuhkan orang yang berhak untuk menentukan. Pada kesenian Panjidur terdapat satu orang yang dijadikan sebagai pimpinan musik, yaitu Kelik Parjiya, sehingga segala bentuk koordinasi dan keputusan tentang penggarapan musik akan dipegang oleh Kelik Parjiya atas persetujuan Suhari Ratmoko. Apabila terdapat kecocokan antara penggarap musik dengan koreografer, maka proses penggarapan dapat diputuskan.



Gambar 15. Proses penentuan kesenian Panjidur melalui diskusi  
(Foto: Ponang Merdugandang, 27 Juni 2021)

#### 6) Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap merupakan langkah yang ditempuh ketika apa yang dituju tidak sesuai dengan yang direncanakan. Artinya tindakan yang dilakukan adalah situasional. Pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif.<sup>15</sup> Garapan dapat bersifat situasional apabila terdapat hal-hal

---

<sup>15</sup>Supanggih, 347.

yang tidak terduga dan sifatnya mendadak. Hal-hal yang menjadi pertimbangan garap tersebut, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal merupakan situasi kondisi yang mempengaruhi garapan, dalam hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, penonton maupun instrumen yang digunakan. Kondisi ini mempengaruhi garap seperti instrumen yang kondisinya sudah tua, sehingga pada hari itu secara tidak terduga instrumen tersebut mengalami kerusakan.

Faktor internal merupakan situasi kondisi yang mempengaruhi garapan, dalam hal ini kondisi fisik pelaku atau *pengrawit* menjadi sangat penting. Dengan kondisi yang tidak fit atau sehat, akan mempengaruhi ketahanan dan konsentrasi seorang pengrawit. Hal-hal yang tidak diharapkan juga mampu mempengaruhi kualitas *tabuhan*.<sup>16</sup>

b. Non Musikal

Pementasan kesenian Panjidur garap juga didukung dengan berbagai aspek yang terdiri dari waktu, tempat, tata kostum, tata cahaya, tata suara dan pelaku seni. Aspek-aspek ini menyesuaikan konsep pertunjukan dan berpengaruh juga terhadap kualitas pertunjukan. Terdapat beberapa perbedaan antara Panjidur klasik dengan Panjidur garap. Hal ini dipengaruhi fungsi yang melandasi tema acara. Berikut ini aspek non musikal dalam kesenian Panjidur:

---

<sup>16</sup>Penyebutan bahasa Jawa yang artinya pukulan.

### 1) Waktu dan Tempat

Waktu pementasan Panjidur klasik dan Panjidur garap sama-sama dipentaskan pada malam hari, namun durasi Panjidur klasik cenderung lebih lama dan pertunjukannya monoton, karena disesuaikan dengan fungsinya, yaitu acara keagamaan, sedangkan Panjidur garap berdurasi 7 sampai 20 menit. Pertunjukan yang disukai masyarakat sekarang cenderung cepat dan padat, sehingga Panjidur garap dikemas menjadi lebih ringkas dengan menonjolkan sisi kedinamisan dan ketegasan untuk menciptakan pertunjukan yang apabila ditonton tidak membosankan.<sup>17</sup> Durasi Panjidur garap menyesuaikan acara. Apabila Panjidur dijadikan sebagai kesenian penyambutan maka durasi 7 menit menjadi yang paling tepat, namun jika Panjidur garap dipentaskan pada acara pertunjukan umum yang menggunakan panggung maka durasinya akan lebih dari 15 menit.

Tempat untuk pementasan kesenian Panjidur memiliki perbedaan antara yang klasik dengan yang garap. Panjidur klasik lebih banyak dipentaskan dipanggung terbuka atau halaman, tapi tidak menutup kemungkinan untuk dipentaskan di panggung tertutup, sedangkan Panjidur garap lebih *luwes*, artinya bisa dipentaskan ditempat apapun dalam kondisi apapun. Panggung untuk pentas juga memiliki ukuran, akan tetapi ukuran ini bisa disesuaikan dengan jumlah penarinya. Panjidur garap

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Suhari Ratmoko pada tanggal 24 Mei 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.

akan lebih maksimal dalam memanfaatkan luas panggung, berbeda dengan Panjidur klasik yang pola lantainya terbatas.

## 2) Tata Kostum

Kostum memiliki pengaruh yang besar terhadap visual pertunjukan, dimana kostum yang digunakan mengandung makna. Makna kostum dalam Panjidur klasik lebih pada kesucian karena didominasi warna putih, sedangkan Panjidur garap cenderung menggunakan warna yang cerah untuk menggambarkan perasaan gembira dan kebahagiaan. Pada pementasan Panjidur garap lebih banyak menggunakan warna biru, karena biru memaknai tentang kedalaman, kepercayaan, kesetiaan, kebijaksanaan dan ketulusan, maka unsur religi masih sangat erat di dalam pementasan Panjidur garap. Disisi lain makna warna biru juga diharapkan membawa kedamaian bagi penonton yang menyaksikan. Di samping itu, kostum Panjidur garap banyak menggunakan aksesoris, karena dengan aksesoris pertunjukan Panjidur garap menjadi lebih enak dipandang dan juga lebih menarik, sedangkan Panjidur klasik menggunakan aksesoris yang biasa saja, hal ini bertujuan untuk memberikan kesan pertunjukan Panjidur yang sederhana dan tidak rumit.

## 3) Tata Suara

Pertunjukan Panjidur juga didukung dengan sound, meskipun instrumennya dapat dibunyikan tanpa sound. Akan tetapi sound mampu menyeimbangkan instrumen satu dengan yang lain, sehingga musik pada kesenian Panjidur menjadi lebih nyaman untuk didengar. Selain itu suara

dari prajurit yang bernyanyi ataupun berteriak dapat terdengar jelas dengan adanya sound. Khusus untuk tokoh Umarmaya dan Umarmadi menggunakan *clip on*, karena kedua tokoh ini biasanya berdialog sebelum memerintahkan para prajurit. Jadi, sound memiliki pengaruh yang besar dalam pementasan Panjidur.

#### 4) Tata Cahaya

Tata Cahaya berfungsi sebagai pendukung pementasan Panjidur. Panjidur garap menggunakan lampu untuk menambahkan suasana pada setiap bagian dengan warna yang berbeda. Warna yang paling dominan adalah putih dan kuning, namun itu tidak menjadi patokan. Pementasan Panjidur juga menyesuaikan ketersediaan lampu, apabila terdapat banyak lampu LED, maka permainan lampunya akan semakin bervariasi. Selain itu, tempo musik juga berpengaruh terhadap permainan lampu. Apabila tempo semakin cepat, maka lampu berkedip untuk memberikan kesan tegang tapi tidak menakutkan. Jumlah penari yang ada di panggung juga berpengaruh terhadap permainan lampu. Apabila hanya terdapat satu atau dua orang dalam tempat yang sama, maka tempat lain menjadi redup. Jadi, lampu merupakan pendukung pementasan yang sangat penting, karena dengan adanya lampu selain untuk menerangi, lampu juga dapat menghidupkan pertunjukan.

#### 5) Pelaku Seni

Pelaku seni menjadi pendukung utama, karena tanpa pelaku seni proses penggarapan tidak dapat dilakukan. Dalam hal ini, pelaku seni

terbagi menjadi 3, yaitu penari, *pengrawit* dan tim produksi. Tim produksi meliputi penata artistik, penata iringan, penata tari, tim dokumentasi, tim publikasi, penata rias dan busana serta bagian perlengkapan. Tanpa adanya ketiga unsur ini, maka proses penggarapan akan lebih sulit dilakukan. Kebanyakan penari dan *pengrawit* di Langen Krido Tomo berusia remaja dengan status pelajar. Banyak penari yang tidak memiliki basic tari, namun Suhari Ratmoko melatih selama bertahun-tahun dari gerak dasar ke gerak yang lebih rumit. Bagi Suhari Ratmoko, kedisiplinan menjadi syarat wajib seorang penari. Kedisiplinan ini harus dilandasi dengan kemauan, keinginan, kegigihan dan keikhlasan. Apabila dalam keadaan terpaksa, maka hasilnya akan tidak maksimal dan mempengaruhi penari yang lain. Untuk *pengrawit* juga memilih yang mau untuk berproses, karena semakin lama berproses, keterampilan semakin terasah. Suhari Ratmoko menyatakan bahwa lebih baik memilih penari dan pemusik dari nol tapi punya semangat tinggi untuk berproses daripada terampil tetapi malas. Lalu tim produksi di Langen Krido Tomo juga didominasi generasi muda dengan latar belakang yang bermacam-macam. Sebagian besar tim produksi berlatar belakang mahasiswa seni, karena hal tersebut sangat membantu dalam hal ide kreatif.

## 2. Solusi

Panjidur klasik sebagai satu-satunya kesenian Panjidur di Kulon Progo masih dilestarikan sampai sekarang meskipun sudah jarang dipentaskan, sehingga eksistensinya sangat kurang dan masyarakat khususnya generasi muda

yang berminat sangat sedikit. Kemunculan Panjidur garap merupakan solusi atas permasalahan yang terjadi di Panjidur klasik. Di dalam SK Bupati tahun 2014 telah diterbitkan bahwa kesenian Panjidur adalah salah satu kesenian unggulan di Kabupaten Kulon Progo dan Nanggulan ditunjuk sebagai kecamatan yang mempunyai kewajiban untuk mendukung program revitalisasi yang dijalankan oleh Dinas Kebudayaan Kulon Progo. Kreativitas pada Panjidur garap telah terbukti mampu memberikan dampak positif bagi eksistensi kesenian Panjidur, selain mampu mendorong kesenian ini untuk muncul kembali, Panjidur garap juga mampu mengajak generasi muda untuk berkarya melalui kesenian Panjidur yang didukung oleh kelompok kesenian Langen Krido Tomo. Bagi masyarakat, kesenian Panjidur merupakan kebanggaan Kecamatan Nanggulan, namun sulit untuk melakukan pergerakan, karena keterbatasan pengetahuan tentang cara untuk mendongkrak kesenian tradisional di masa sekarang. Maka, munculah Suhari Ratmoko dengan latar belakang akademis yang memiliki pengalaman sangat banyak dan juga mempunyai sifat kepemimpinan yang baik. Dengan hal itu, Suhari Ratmoko dipercaya oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan kesenian Panjidur di Kulon Progo. Untuk mencapai titik ini terdapat beberapa aspek tentang upaya yang telah dilakukan Suhari Ratmoko beserta Langen Krido Tomo, diantaranya sebagai berikut:

a. Aspek Publikasi

Publikasi berisi informasi atau suatu konten yang disebarakan melalui banyak cara, salah satunya media sosial dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Publikasi sangat penting bagi suatu kesenian khususnya Panjidur,

karena dengan adanya publikasi orang di luar Dusun Jambon dapat melihat kesenian yang akan dipentaskan dari daerah tersebut. Publikasi pada masa Panjidur klasik masih sangat minim karena teknologi yang masih tertinggal pada waktu itu. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman juga menjadi kendala bagi masyarakat untuk mempublikasikan kesenian Panjidur itu. Salah satu penyebab kurang eksisnya kesenian Panjidur klasik pada waktu itu adalah karena tidak adanya informasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum, sehingga pementasan apapun hanya akan didatangi oleh warga sekitar.

Melihat fenomena tersebut, Suhari Ratmoko berusaha untuk memperbaiki publikasi pada Panjidur garap, sehingga kesalahan itu tidak terjadi kembali. Suhari Ratmoko membuat publikasi berupa poster yang kemudian di sebar luaskan melalui media sosial, karena publikasi secara offline atau berupa poster yang ditempel sudah jarang dilihat oleh masyarakat umum dan tempatnya pun sangat terbatas. Poster dibuat semenarik mungkin untuk memikat masyarakat yang melihat poster tersebut, supaya tertarik untuk menyaksikan Panjidur garap. Selain poster, Suhari Ratmoko juga membuat video trailer. Dengan video trailer masyarakat dapat melihat cuplikan kesenian Panjidur garap yang akan ditampilkan meskipun tanpa kostum. Trailer dibuat sebaik mungkin untuk memberikan kesan penasaran terhadap masyarakat, sehingga rasa penasaran itu membuat orang ingin melihat pertunjukan tersebut.

b. Aspek Pendanaan

Pendanaan merupakan unsur penting bagi para pelaku seni. Dana menjadi pendorong semangat seseorang untuk berkarya meskipun Suhari Ratmoko tidak pernah mengajarkan kepada para pelaku seninya di Langen Krido Tomo untuk bergantung pada uang. Bagi Suhari Ratmoko, uang hanyalah bonus dari sebuah proses sedangkan karya memiliki kebanggaan tersendiri yang tidak ternilai. Walaupun demikian bukan berarti dana menjadi tidak penting, akan tetapi pola pemikiran terhadap sebuah karya harus dibentuk terlebih dahulu.

Dana menjadi salah satu aspek yang menyebabkan eksistensi Panjidur pada waktu itu semakin turun. Hal ini disebabkan karena tidak adanya orang yang mau untuk mencari sumber dana. Masyarakat pendukung yang didominasi orang dewasa pada waktu itu didesak kebutuhan ekonomi, sehingga masyarakat cenderung melakukan pekerjaan lain dan membiarkan kesenian Panjidur menjadi pasif. Melihat fenomena tersebut, Suhari Ratmoko berupaya untuk memasukan proposal ke berbagai instansi. Bagi Suhari Ratmoko usaha semacam ini perlu dilakukan apapun hasilnya dan berapapun nominalnya, terlebih dana keiistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sangat melimpah, maka harus bisa memanfaatkan momen tersebut. Melihat jerih payah Suhari Ratmoko di dalam mencarikan ruang untuk kesenian Panjidur, Dinas Kebudayaan mendukung penuh pementasan Panjidur melalui program revitalisasi dengan persyaratan melakukan inovasi terhadap

kesenian Panjidur. Dukungan pemerintah tersebut kemudian direalisasikan dengan merombak kesenian Panjidur klasik menjadi Panjidur garap.

c. Aspek Pertunjukan Virtual

Pertunjukan yang dilakukan kesenian Panjidur kebanyakan secara langsung dengan penonton yang hadir juga secara langsung. Pertunjukan langsung memang sangat baik bagi masyarakat sekitar, namun tidak baik bagi masyarakat yang jauh dari lokasi pementasan. Meskipun pertunjukan langsung dinilai lebih gres, tapi hanya dapat disaksikan oleh penonton yang menonton langsung, maka Suhari Ratmoko selalu mengambil dokumentasi di setiap pertunjukan Panjidur, supaya orang jauh yang ingin menonton bisa menyaksikan melalui sosial media seperti *youtube*. Setelah dicoba ternyata antusias penonton diluar sangat banyak dengan menuliskan saran dan kritikan melalui kolom akun pada *youtube*. Apresiasi masyarakat berupa saran dan kritikan diberbagai daerah sangatlah penting bagi masa depan kesenian Panjidur. Komentar masyarakat penonton dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi, sehingga dari evaluasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan pembaruan ke arah yang lebih baik.

3. Elaborasi

Elaborasi merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu garapan secara tekun dan cermat untuk menemukan hal baru dari sebuah garap tersebut. Proses yang dilakukan oleh Suhari Ratmoko tidak mudah. Bahkan, hampir putus asa dan berhenti untuk memikirkan masa depan kesenian Panjidur, namun berkat kegigihannya dalam memberikan metode kepada para pelaku seni,

Suhari Ratmoko kembali meneruskan niatnya untuk menciptakan kesenian Panjidur yang lebih modern, karena rasa tanggung jawabnya yang begitu besar. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa kesenian Panjidur didukung dengan unsur-unsur lain, bahkan didukung dengan unsur yang bukan seni. Unsur-unsur tersebut terdiri dari pelaku seni bidang tari, bidang musik dan bidang tim produksi. Tim produksi sendiri terdiri dari penata musik, penata tari, penata rias dan busana, tim artistik, tim dokumentasi, tim publikasi dan perlengkapan.

a. Bidang Tari

Tari merupakan unsur terpokok di dalam kesenian Panjidur. Proses yang dilakukan para penari dipimpin oleh seorang penata tari atau koreografer. Latar belakang penari di Langen Krido Tomo berusia remaja dari SMP sampai kuliah. Dalam hal ini penata tarinya adalah Suhari Ratmoko. Untuk dapat menjadi penari, kedisiplinan merupakan sikap utama yang harus dimiliki, baik secara waktu ataupun di dalam menari. Metode ini diterapkan kepada seluruh penari oleh Suhari Ratmoko agar menjadi penari yang tidak asal-asalan.

b. Bidang Musik

Musik merupakan unsur pokok setelah tari karena di kesenian Panjidur musik berfungsi sebagai pengiring. Para *pengrawit* juga didominasi anak muda usia remaja dari SMA sampai bekerja. *Pengrawit* dipimpin oleh seorang penata musik. Dalam hal ini dipercayakan kepada Kelik Parjiya. Suhari Ratmoko juga menerapkan kedisiplinan kepada para *pengrawit*. Hal ini bertujuan untuk membangun kekompakan dengan para penari.

c. Bidang Tim Produksi

Tim produksi merupakan sekelompok orang yang memiliki tugas untuk mensukseskan sebuah pertunjukan. Tim produksi bekerja di belakang layar sebagai pendukung berdasarkan tugasnya masing-masing. Tanpa adanya tim produksi maka proses latihan maupun pementasan tidak akan maksimal. Dalam hal ini tim produksi yang ada di Langen Krido Tomo terdiri dari:

1) Penata Tari

Penata tari merupakan orang yang mengarahkan penari dan membuat ragam gerak tari, yang kemudian diajarkan kepada para penari. Suhari Ratmoko sebagai penata tari dibantu oleh Dwi Prasetya. Tugas lain dari penata tari adalah berkomunikasi dengan penata yang lain dengan tujuan untuk menyamakan persepsi, sehingga target yang ingin dicapai semakin jelas.

2) Penata Musik

Penata musik merupakan orang yang bertugas membuat komposisi atau garapan musik. Dalam hal ini musik dijadikan sebagai pengiring, sehingga musik dibuat berdasarkan tariannya. Kelik Parjiya sebagai penata musik juga membuat notasi untuk para *pengrawit*. Pembuatan notasi dilakukan untuk mempermudah *pengrawit* dalam mengingat pola atau motif.

3) Penata Rias dan Busana

Penata rias dan busana bertugas untuk menyiapkan kostum yang digunakan penari maupun *pengrawit*. Selain itu penata rias dan busana

juga mengurus bagian *make up*. Kedua hal ini merupakan unsur yang penting, karena berhubungan dengan keindahan. Kualitas pertunjukan juga dipengaruhi tata busana dan riasnya. Busana menciptakan nuansa pertunjukan dan rias memunculkan karakter pelakunya.

#### 4) Tim Artistik

Tim artistik merupakan sekelompok orang yang bertugas untuk menghias dan mendekorasi panggung untuk mendukung visual pertunjukan. Artistik pada kesenian Panjidur sangat minim, karena acara pada masa sekarang banyak yang sudah menghadirkan artistik. Terkadang apabila pementasan dilakukan diluar, artistik tidak diperlukan untuk menciptakan kesan alam yang natural.

#### 5) Tim Dokumentasi

Tim dokumentasi bertugas untuk mengabadikan pementasan agar dapat ditayangkan atau diputar kembali. Dokumentasi terdiri dari 2 hal, yaitu foto dan audio visual. Foto menjadi dokumen yang penting bagi publikasi di dalam membuat poster ataupun konten yang lain. Audio visual juga menjadi dokumen yang penting, karena pementasan yang telah dilakukan dapat ditayangkan kembali di media sosial untuk kebutuhan pemasaran.

#### 6) Tim Publikasi

Tim publikasi bertugas untuk membuat konten tentang kesenian Panjidur. Konten tersebut disebarluaskan melalui sosial media. Konten dapat berupa poster, undangan maupun foto pementasan. Dokumen audio

visual menjadi sangat berharga, karena apabila ditayangkan video tersebut tidak akan hilang. Artinya pementasan yang telah didokumentasi akan tetap ada disosial media dan dapat ditonton oleh masyarakat diseluruh dunia sampai kapan pun.

#### 7) Perlengkapan

Perlengkapan bertugas untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan pertunjukan. Kebutuhan pertunjukan meliputi instrumen, properti senapan, properti kipas dan kebutuhan yang lain. Perlengkapan juga mengurus bagian peralatan yang digunakan oleh keseluruhan tim produksi. Tanggung jawab perlengkapan sangat besar, karena apabila ada properti yang hilang atau instrumen yang tidak terbawa, maka dapat membuat pertunjukan menjadi tidak maksimal.

Seluruh unsur pendukung kesenian Panjidur tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dilalui dengan komunikasi dan koordinasi, maka terdapat tahapan-tahapan yang dilalui untuk mencapai Panjidur garap yang mengalami pembaruan. Tahapan tersebut dilakukan melalui sebuah proses.

Awal proses yang dilakukan Suhari Ratmoko bersama anggota Langen Krido Tomo adalah perekrutan. Baik terhadap pelaku seni maupun pendukungnya. Ditahap awal ini Suhari Ratmoko menyamakan visi dan misi terlebih dahulu dengan para pendukung, kemudian melakukan proses panjang dari hal-hal yang paling mendasar. Tahap selanjutnya adalah latihan. Pada tahap ini Suhari Ratmoko lebih berfokus pada penari, karena pemusik sudah dipercayakan kepada Kelik Parjiya. Kedua unsur seni ini berjalan bersama

sampai menempuh titik *tempuk gendhing*. Proses *tempuk gendhing* berlangsung lama, karena hal-hal yang berkaitan dengan rasa dan makna perlu diperhatikan. Ide kreatif terkadang muncul ketika penari bertemu dengan pemusik.<sup>18</sup> Sampai pada tahap terakhir yaitu finishing atau proses menghaluskan garapan. Pada tahap ini merupakan pengecekan kembali terhadap keseluruhan bagian. Setelah perbagiannya sudah sesuai, maka terciptalah karya Panjidur garap. Berkat Kerjasama, ketekunan dan kecermatan seluruh pendukung seni dan pemerintah melalui dana keistimewaan, Panjidur garap hadir sebagai kesenian yang kreatif dan inovatif setelah melalui proses perombakan dan pembaruan.

#### **B. Fungsi Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo**

Panjidur garap memiliki fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat, baik masyarakat penonton maupun masyarakat pendukung. Di dalam kesenian Panjidur, unsur-unsur seni yang mempunyai kaitan besar dengan masyarakat adalah tari dan musik. Musik pada kesenian Panjidur merupakan benda mati yang kemudian disentuh manusia untuk menghasilkan kesan terhadap sebuah seni pertunjukan, sehingga untuk menciptakan musik yang memiliki pesan di dalamnya dibutuhkan gagasan yang memuat makna dari manusia pendukungnya. Seni pertunjukan di berbagai negara di dunia mempunyai fungsinya masing-masing.<sup>19</sup> Alan P. Merriam menyatakan bahwa fungsi musik bagi masyarakat terdiri atas 10 fungsi. Berikut 6 fungsi musik yang berkaitan dengan kesenian Panjidur bagi masyarakat:

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Suhari Ratmoko pada tanggal 24 Juni 2021 di Dusun Jambon, diijinkan untuk dikutip.

<sup>19</sup>R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 118.

### 1. Musik Sebagai Pengungkapan Emosional

Fungsi ini lebih menonjol dan tampak pada masyarakat pendukung. Musik pada kesenian Panjidur menjunjung tinggi spirit kepahlawanan. Spirit ini didasari oleh ungkapan para pelaku seni. Hal ini berkaitan dengan usia para pelaku yang didominasi oleh generasi muda, sehingga antara kesenian Panjidur yang dilatabelakangi kisah keprajuritan dengan pelaku seni generasi muda yang menjunjung semangat tinggi saling berkaitan. Dalam pertunjukan kesenian Panjidur hal ini dapat dilihat dari kegigihan para pelaku seni baik ketika latihan maupun pentas.

Musik yang dinamis menjadi ungkapan emosional para *pengrawit*. Tidak jarang para *pengrawit* melakukannya dengan ekspresif, karena proses latihan Panjidur yang sangat disiplin, sehingga setiap latihan para *pengrawit* terbiasa untuk serius. Ekspresi pelaku seni cenderung gembira dan senang, terlebih alunan musik pada kesenian Panjidur secara garis besar berirama semangat dan tegas. Di masa sekarang, suasana musik yang cenderung cepat dan tegas, dapat mendorong masyarakat penonton khususnya generasi muda untuk menikmati kesenian tradisional ini. Musik juga memiliki peran dalam membawakan suasana dan emosi penonton. Dengan begitu, maka musik pada kesenian Panjidur memiliki fungsi sebagai pengungkapan emosional bagi pelaku seni dan penontonnya.

### 2. Musik Sebagai Perlambangan

Fungsi ini dapat dilihat dari dinamika musik yang digunakan. Apabila tempo lambat, maka syair yang dihadirkan cenderung mengarah pada

ketentraman dan ketenangan, sedangkan apabila tempo musik cepat, maka syair yang dihadirkan cenderung kearah semangat. Kemudian musik dapat melambangkan nuansa pertunjukan, khususnya musik yang sedang dibawakan.

Fungsi ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat penonton melalui lambang yang terdapat pada salah satu syair lagu, yaitu syair lagu baris 1. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, di dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan rasa toleransi dan kerja sama antar sesama manusia, maka syair lagu baris 1 melambangkan solidaritas masyarakat. Selain itu bagi masyarakat pendukung, lambang tersebut menjadi cerminan jati diri masyarakat ataupun pelaku seninya. Semangat, ketentraman dan solidaritas menjadi karakteristik masyarakat Dusun Jambon.

### 3. Musik Sebagai Pengajaran Norma-Norma Sosial

Setiap syair lagu Panjidur memuat makna dan nilai-nilai tentang kehidupan. Penggunaan bahasa Indonesia dan lagu sholawat berbahasa arab diharapkan dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat khususnya penonton. Di dalam syair lagu Panjidur yang berjudul mau nyangkul telah dijelaskan bahwa, syair lagu mau nyangkul memaknai aktivitas masyarakat dalam bergotong royong untuk menguatkan rasa saling memiliki dan peduli demi mewujudkan tujuan bersama. Di samping itu, syair lagu ini berisi tentang anjuran untuk berbuat kebaikan, menghargai sesama umat manusia dan saling tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, pesan ini merupakan

sikap-sikap dalam kehidupan bermasyarakat di Jawa, dimana fungsinya bertujuan untuk saling mengingatkan.

#### 4. Musik Sebagai Kesenambungan Kebudayaan

Fungsi ini lebih fokus pada pelestarian dan pengembangan yang ditujukan kepada masyarakat penonton, khususnya generasi muda. Diharapkan pementasan Panjidur mampu mendorong generasi muda untuk meneruskan sistem yang ada di masyarakat Jawa. Sistem ini meliputi adat, tradisi, kesenian dan budaya lokal.

Proses kesenian Panjidur garap yang telah melakukan pembaruan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat ini, diharapkan mampu mengajak generasi muda untuk mencintai produk lokal. Terlebih kesenian Panjidur telah memiliki ciri khas yang harus dipertahankan. Hal ini menjadi tugas bersama dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional, khususnya Panjidur. Banyak wilayah yang memiliki kesenian tradisional, namun tidak semua memiliki ciri khas atau identitas. Maka dari itu, sebagai masyarakat yang daerahnya memiliki potensi seni harus bangga terhadap kesenian tradisional yang memiliki keunggulan dari ciri khasnya. Panjidur garap merupakan contoh dengan membawa misi berupa tawaran yang memberikan edukasi kepada masyarakat untuk selalu meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan kesenian tradisional.

#### 5. Musik Sebagai Pengintegrasian Masyarakat

Musik dalam kesenian Panjidur memiliki peranan yang besar bagi pertunjukan Panjidur, Karena dengan adanya musik yang penuh semangat,

dapat memberikan impresi kepada penonton untuk semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan di masing-masing wilayahnya. Sikap menjaga persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dari wilayah kecil ke wilayah yang lebih besar. Selain itu pertunjukan kesenian Panjidur menjadi pusat berkumpulnya masyarakat penonton. Di saat itu juga masyarakat akan saling berinteraksi dan bertegur sapa dengan orang lain. Dengan berkumpulnya masyarakat, secara tidak langsung pertunjukan Panjidur juga berfungsi untuk memperkuat tali persaudaraan.

#### 6. Musik Sebagai Sarana Hiburan

Melihat pertunjukan merupakan salah satu hiburan terefektif bagi masyarakat. Dengan melihat pertunjukan akan sejenak memberikan hiburan pada diri setiap orang. Pertunjukan Panjidur berfungsi sebagai media hiburan, karena pementasan menjadi salah satu ruang yang mampu menghadirkan perasaan yang bermacam-macam sesuai kondisi hati masing-masing penonton. Akan tetapi musik pada kesenian Panjidur memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis seseorang. Pada dasarnya musik terdiri dari rangkaian nada dan ritme yang disusun untuk mencapai harmoni. Harmoni ini menghasilkan perpaduan yang indah, sehingga penonton yang melihat ataupun mendengar, akan merasa nyaman ketika mendengar alunan pada syair lagu di dalam Panjidur. Di samping itu, lantunan dari syair-syair lagu Islami mampu mengobati batin seseorang, khususnya bagi umat Islam yang ingin mendengarkan sholawat.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Dusun Jambon terletak di Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat Jambon masih memegang erat budaya Jawa. Hal itu dibuktikan dengan adanya adat tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu tradisi yang masih melekat di masyarakat yaitu gotong royong. Budaya gotong royong merupakan karakteristik masyarakat petani di Jawa khususnya. Di Dalam mengolah tanah pertanian dibutuhkan tenaga kerja yang banyak. Hal itulah yang mendorong lahirnya budaya gotong royong. Di sisi lain, dalam rangka melepaskan kejenuhan dan kepenatan di dalam mengolah tanah pertaniannya, mereka membutuhkan ekspresi keindahan. Ekspresi keindahan yang secara masal dapat dilakukan bersama salah satunya adalah kesenian Panjidur.

Kesenian Panjidur merupakan kesenian tradisional asli Kulon Progo berupa tarian rampak sekelompok prajurit yang diiringi dengan nuansa musik Islami disertai lantunan syair berisi ajaran Islam dan nilai kehidupan. Namun demikian, kesenian Panjidur dalam perkembangan dari generasi pertama dan generasi kedua tampak tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Atas dasar itulah timbul kesadaran dari kelompok kesenian ini untuk mengubah dan mengembangkan kesenian Panjidur menjadi kesenian yang berkembang lebih baik. Gagasan tersebut direspon oleh pemerintah melalui program revitalisasi. Atas kerja sama yang baik antara pihak pemerintah dan kelompok kesenian Langen Krido Tomo, maka kesenian ini berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat setempat maupun pihak pemerintah.

Gagasan untuk mengubah dan mengembangkan kesenian Panjidur, dilandasi oleh pemikiran Suhari Ratmoko yang melihat bahwa kesenian Panjidur akan maju dan berkembang jika dilakukan pembaharuan. Untuk itulah, maka Suhari Ratmoko melakukan inovasi, solusi dan elaborasi dalam kesenian Panjidur. Ketiga aspek tersebut oleh Besemer dan Treffinger disebut sebagai kreativitas.

Inovasi yang dilakukan Suhari Ratmoko ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek musikal dan aspek non musikal. Proses penggarapan terhadap aspek musikal dilakukan dengan memberikan pola baru terhadap pola garap musik yang sudah ada, sedangkan hal yang dilakukan pada aspek non musikal adalah mengembangkan unsur-unsur pendukung pertunjukan yang berkaitan dengan hal baru di masa sekarang. Sementara itu, solusi yang terdiri dari aspek publikasi, aspek pendanaan dan aspek pertunjukan virtual didorong oleh Suhari Ratmoko untuk menunjukkan produk kesenian Panjidur melalui pembuatan konten kepada masyarakat umum, bahwa kesenian juga dapat disaksikan melalui media online. Upaya terakhir yang dilakukan adalah elaborasi, yakni kegigihan, ketekunan dan semangat Suhari Ratmoko dalam mengangkat eksistensi kesenian Panjidur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kreativitas Suhari Ratmoko dapat mengangkat kesenian Panjidur sebagai kesenian unggulan di Kabupaten Kulon Progo ke dalam ranah yang lebih luas. Oleh sebab itu disarankan kepada para pemangku kepentingan untuk melakukan terobosan-terobosan kreatif terhadap berbagai kesenian tradisional.

## KEPUSTAKAAN

- Agus Maladi, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi", dalam *NUSA Jurnal Ilmu dan Sastra*, Vol. 12 No. 1/Pebruari 2017, 90.
- Alan P. Merriam, 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago, Illinois: Northwestern University.
- Asep Ruhimat, 2011. *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*. Solo: Tiga Ananda
- Ben Suharto, 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Dudung Abdurahman, 2006. *Islam dan Budaya Local Dalam Seni Pertunjukan Rakyat*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, Naniek Kasmiyah, Humman Abubakar, 1987. *Tema Islam dalam pertunjukan Rakyat Jawa; kajian aspek Sosial, Keagamaan dan kesenian*.
- Kun Zachrun Istanti, 2006. *Warna Lokal Teks Amir Hamzah Dalam Serat Menak*, Vol. 18 No. 2/Juni, 114.
- Purwadi, 2005. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- R.M. Soedarsono, 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu Supanggah, 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Rasid Yunus, 2014, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Bangsa: Studi Empiris Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shin Nakagawa, 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simuh, 1985. *Unsur-unsur Islam Dalam Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar Kayam, 1984. *Seni Tradisi Masyarakat Jakarta*: Sinar Harapan.
- Y. Sumandiyo Hadi, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

## NARASUMBER

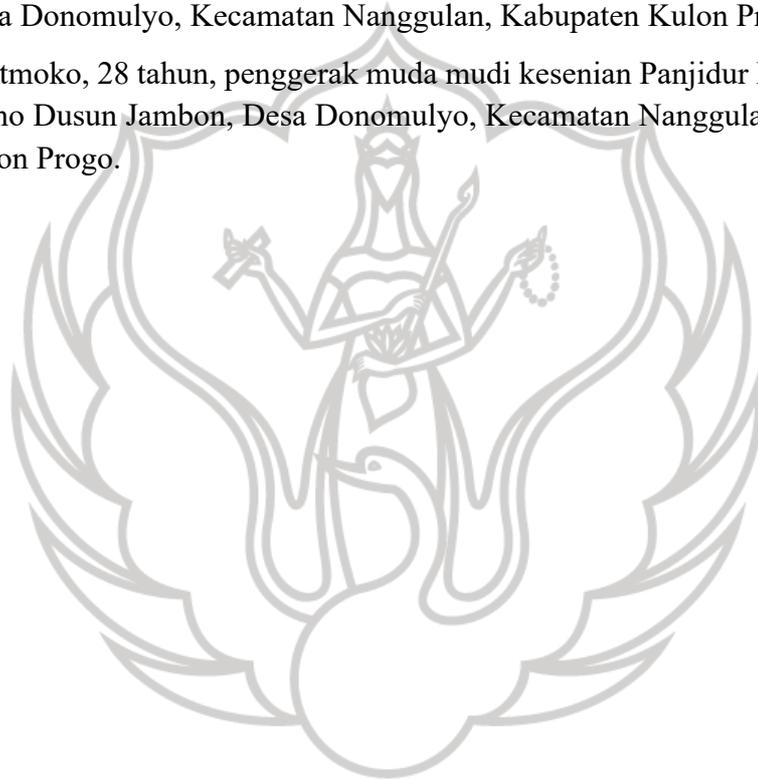
Dwi Prasetya, 26 tahun, pelaku seni kesenian Panjidur Langen Krido Tomo Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

Joko Mursito, 48 tahun, pengamat kesenian, RT 03 RW 01, Desa Pengasih, Kecamatan Pengasihm Kabupaten Kulon Pogo

Kelik Parjiya, 50 tahun, seniman karawitan, Desa Karang Sari, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Ptogo.

Ponijo, 60 tahun, pimpinan kesenian Panjidur Langen Krido Tomo Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

Suhari Ratmoko, 28 tahun, penggerak muda mudi kesenian Panjidur Langen Krido Tomo Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.



## GLOSARIUM

### G

- gecul* : bahasa jawa yang artinya lucu atau jenaka, kadang diartikan sebagai nakal dalam konteks lucu.
- genduren* : tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh kaum laki-laki bersama-sama untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan memohon kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan.
- gerong* : jenis nyanyian Jawa yang dinyanyikan secara bersama-sama.
- gembyang* : dua nada dalam satu oktaf yang dipukul bersama.

### I

- imbal* : teknik *menabuh* secara bergantian antara instrument satu dengan yang lain

### J

- jengkeng* : sikap berjongkok dengan tumit.
- jemblung* : artinya gila, namun gila dalam kontek lucu
- jhedor* : alat musik perkusi terbuat dari kulit berbentuk bulat dan dimainkan dengan cara dipukul dibagian membrane.

### K

- kejawen* : kepercayaan dari sebuah etnis di Pulau Jawa, namun *Kejawen* bukanlah agama, melainkan budaya, seni, tradisi, adat, sikap, ritual dan filosofi yang terdapat di masyarakat Jawa
- kultur* : kata lain dari budaya.

### L

- langgam* : merupakan gaya, model atau cara permainan dalam sebuah komposisi musik Jawa.

### P

- penggerong* : penyanyi laki-laki yang tugasnya menyanyi bersama-sama.  
*PSPI* : singkatan dari Persatuan Sholawat Panjidur Indonesia.

## R

- rancak* : irama cepat atau dinamis.  
*rodlat* : kesenian tradisional berupa tari kerakyatan bernafaskan Islam yang di dalamnya terdapat syair-syair pujian kepada Allah SWT, para Nabi dan Rasul-rasulnya.  
*ruwatan* : tradisi masyarakat Jawa untuk menjauhkan diri dari nasib sial melalui upacara ritual.

## S

- selamatan* : tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan dalam rangka mensyukuri atas anugrah dan karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.  
*serat menak* : merupakan sastra Jawa yang mengenal wiracarita, yaitu kisah kepahlawanan, epos yang berasal dari tumbuh berkembangnya negeri sendiri dan kisah kepahlawanan yang bernuansa Islam

## T

- tabuh* : alat untuk memukul instrument khususnya pada gamelan.  
*tabuhan* : artinya pukulan.  
*tambur* : alat musik tradisi berbentuk bulat dengan membrane berbahan kulit dan cara bermainnya dipukul.  
*tempuk gending*: proses penggabungan antara tari dengan musik. Dipimpin oleh seorang penata tari dan penata musik.

**LAMPIRAN**

Gambar 16. Tempat latihan kesenian Panjidor  
(Foto: Ponang Merdugandang, 31 Mei 2021)



Gambar 17. Wawancara dengan Suhari Ratmoko di Dusun Jambon  
(Foto: Maryudi, 24 Mei 2021)



Gambar 18. Wawancara dengan Ponijo dan Suraji di Dusun Jambon  
(Foto: Nanda Setiaji, 20 April 2021)



Gambar 19. Wawancara dengan Dwi Prasetya di Dusun Jambon  
(Foto: Maryudi, 24 Mei 2021)



Gambar 20. Wawancara dengan Kelik Parjiya di Gedung Kesenian Kulon Progo  
(Foto: Yosi Bagaskara, 6 Juni 2021)

